



**PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, *RETURN ON ASET*  
*TOTAL ASET TURNOVER* TERHADAP PERINGKAT OBLIGASI PADA  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA PERIODE 2012-2016**

Skripsi

Disusun Oleh:

MELDA ASMARA

022114147

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS PAKUAN  
BOGOR**

**2018**

**Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Aset*, *Total Aset Turnover* Terhadap Peringkat Obligasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi

Ketua Program Studi



(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA.)

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Arief'.

(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA.)

**Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Aset*, *Total Aset Turnover* Terhadap Peringkat Obligasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus  
Pada Hari: Sabtu Tanggal: 20/10/2018

Melda Asmara  
022114147

Menyetujui,

Ketua Sidang Penguji



(Dr. Yohanes Indrayono., Ak., M.M., CA.)

Ketua Komisi Pembimbing



(Monang Situmorang., AK., M.M., CA.)

Anggota Komisi Pembimbing



( Siti Maimunah., SE., M.Si.)

## ABSTRAK

Melda Asmara 022114147. Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Aset*, *Total Aset Turnover* Terhadap Peringkat Obligasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dibawah bimbingan Monang Situmorang dan Siti Maimunah.2018.

Kesehatan suatu perusahaan akan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya, keefektifan penggunaan aset, hasil usaha yang telah dicapai, kewajiban-kewajiban yang harus di lunasi dan peringkat obligasi yang suatu perusahaan. Obligasi harus diperingkatkan terlebih dahulu oleh suatu lembaga atau agen pemeringkat obligasi sebelum ditawarkan. Dengan kemampuan suatu perusahaan untuk dapat bersaing sangat ditentukan oleh kinerja perusahaan itu sendiri.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Aset*, *Total Aset Turnover* terhadap peringkat obligasi secara bersama-sama pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang berasal dari website resmi Bursa Efek Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Metode pengolahan data yang digunakan adalah dengan pengujian hipotesis, dengan menggunakan uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastistas, uji auto korelasi), dan uji hipotesis (analisis koefisien determinasi/R<sup>2</sup>, uji koefisien regresi secara parsial/uji t, dan uji koefisien regresi secara simultan/uji f).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Aset* berpengaruh terhadap Peringkat Obligasi dan hipotesis diterima. *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Aset Turnover* tidak berpengaruh terhadap Peringkat Obligasi dan hipotesis ditolak. Secara simultan atau bersama-sama *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Aset*, *Total Aset Turnover* berpengaruh terhadap Peringkat Obligasi. Hal ini memberikan indikasi bahwa perusahaan masih mempunyai kemampuan yang baik dalam menghasilkan peringkat obligasi dan dinyatakan cukup sehat untuk digunakan.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah sampel penelitian, misalnya menjadi 10 tahun atau lebih. Penelitian ini dilakukan pada semua sub sektor yang ada di perusahaan manufaktur, peneliti selanjutnya hendaknya dilakukan pada perusahaan sektor industri pengelola sumber daya alam seperti sub sektor pertanian dan sub sektor pertambangan dan perusahaan sektor industri jasa seperti sub sektor keuangan dan sub sektor properti. Peneliti selanjutnya dapat menambah variabel lain seperti *quick ratio*, *debt to aset ratio*, *return on equity*, dan *inventory turnover*. Karena sangat memungkinkan bahwa variabel yang tidak termasuk dalam penulisan ini dapat berpengaruh terhadap peringkat obligasi.

Kata Kunci : *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Aset*, *Total Aset Turnover* dan Peringkat Obligasi.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Akuntansi Pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan. Adapun judul skripsi ini “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Aset* dan *Total Aset Turnover* Terhadap Peringkat Obligasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016”. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
2. Ketua Program Studi Akuntansi Bapak Dr Arief Tri Hardiyanto, K., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA dan Ibu Retno Martanti Endah Lestari, SE., M.Si. Selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi.
3. Bapak Monang Situmorang, Drs., Ak.,M.,M.,CA selaku ketua komisi pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan arahan serta nasihat dalam penyusunan skripsi.
4. Ibu Siti Maimunah, S.E.,M.Si selaku anggota komisi pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan arahan serta nasihat dalam penyusunan skripsi.
5. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Aswaji dan Ibu Fitriah yang telah menjadi orang tua yang luar biasa bagi anaknya. Terima kasih atas semua kasih sayang, pengorbanan, dukungan dan doa yang telah kalian berikan.
6. Adikku Yulanda Refiana dan Octa Tri Putra yang selalu memberikan motivasi dan semangat kepada penulis.
7. Nurma Fegyta, Abdul Yusuf Eko Dono, Diki Dwi Suteja, Muhammad Arifilany, Ryan Harry Setiawan, Apri Yadi, Hari Taruna, Satria Tubagus Mahardian. Terima kasih atas doa, selalu memberikan semangat, selalu menghibur dan memberikan keceriaan kepada penulis.
8. Firdaus Alamin Panjaitan. Terima kasih atas doa, selalu memberikan semangat, selalu memberikan keceriaan dan selalu menghibur kepada penulis.
9. Dwi Ristanti, Riyani Wijaya, Tyas Dita Magdalena. Terima kasih atas semangat, doa dan selalu memberikan keceriaan kepada penulis.
10. Rini Agustin, Devi Safira, Yusnaini. Terima Kasih atas semangat, d doa dan selalu memberikan keceriaan kepada penulis.
11. Anggy Ayu Saraswati, Yunita Syafitri, Anggun Ardian Agusmita dan Riski Mei Sari. Terima Kasih atas semangat yang selalu diberikan dan doa.

12. Ibu Victor dan Ditta. Terima Kasih atas semangat, doa, memberikan semangat dan memberikan keceriaan kepada penulis.
13. Siti Rahayu dan Ikrimah Adawiyah. Terima Kasih atas semangat dan selalu memberikan bantuan kepada penulis.
14. Farida Hutami Latuconsina, Tika Tresnasari, Andini Eka Savitri, Diona Ayu Clarissa  
Terima Kasih atas semangat yang selalu diberikan dan doa
15. Rinda Hikmatiana, Sari Margareth, serta teman-teman kelas D Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Angkatan 2014 serta semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dan mendukung dalam penyusunan skripsi ini.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah saya harapkan. Akhir kata, saya berharap agar Allah SWT berkenan membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu saya dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

**Universitas Pakuan**

Bogor, Oktober 2018

Melda Asmara

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>ABSTRAK</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah .....	7
1.2.1 Identifikasi Masalah .....	7
1.2.2 Perumusan Masalah .....	8
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	8
1.3.1 Maksud Penelitian .....	8
1.3.2 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Kegunaan Penelitian .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Pasar Modal .....	11
2.1.1 Pengertian Pasar Modal.....	11
2.1.2 Lembaga Penunjang Pasar Modal.....	11
2.2 Rasio Keuangan .....	12
2.2.1 Jenis-jenis Rasio Keuangan.....	12
2.3 Obligasi .....	17
2.3.1 Pengertian Obligasi .....	17
2.3.2 Karakteristik Obligasi .....	18
2.3.3 Jenis-jenis Obligasi .....	19
2.3.4 Risiko Investasi Obligasi.....	21
2.4 Peringkat Obligasi.....	23
2.4.1 Definisi Peringkat Obligasi .....	23
2.4.2 Tujuan dan Manfaat Peringkat Obligasi .....	26
2.4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peringkat Obligasi .....	27
2.5 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran .....	28
2.5.1 Peneliti Sebelumnya.....	28
2.5.2 Kerangka Pemikiran.....	32
2.6 Hipotesis Penelitian .....	34

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1	Jenis Penelitian.....	35
3.2	Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian .....	35
3.3	Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	35
3.4	Operasionalisasi Variabel .....	35
3.5	Metode Penarikan Sampel .....	37
3.6	Metode Pengumpulan Data.....	38
3.7	Pengolahan dan Analisis Data .....	38
3.7.1	Analisis Statistik Deskriptif .....	38
3.7.2	Uji Asumsi Klasik.....	38
3.7.3	Analisis Linier Berganda .....	39
3.7.4	Uji Hipotesis .....	40
3.7.4.1	Uji t.....	40
3.7.4.2	Uji F.....	40
3.7.4.3	Analisis Determinasi .....	40

### **BAB IV PENDAHULUAN**

4.1	Hasil Pengumpulan Data.....	41
4.1.1	Gambaran Umum Perusahaan.....	42
4.1.2	Data <i>Current Ratio</i> Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	45
4.1.3	Data <i>Debt to Equity Ratio</i> Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	47
4.1.4	Data <i>Return On Aset</i> Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	48
4.1.5	Data <i>Total Aset Turnover</i> Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	50
4.2	Analisis Data.....	51
4.2.1	Analisis Deskriptif Statistik .....	51
4.2.2	Uji Asumsi Klasik.....	52
4.2.3	Analisis Regresi Linier Berganda .....	56
4.2.4	Uji Hipotesis .....	57
4.3	Pembahasan.....	61
4.3.1	<i>Current Ratio</i> Terhadap Peringkat Obligasi .....	61
4.3.2	<i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap Peringkat Obligasi.....	61
4.3.3	<i>Return On Aset</i> Terhadap Peringkat Obligasi .....	61
4.3.4	<i>Total Aset Turnover</i> Terhadap Peringkat Obligasi .....	61
4.3.5	<i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Aset,</i>	

	<i>Total Aset Turnover</i> Terhadap Peringkat Obligasi .....	62
4.4	Interpretasi Hasil Penelitian .....	62
4.4.1	Pengaruh <i>Current Ratio</i> Terhadap Peringkat Obligasi .	62
4.4.2	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap Peringkat Obligasi.....	63
4.4.3	Pengaruh <i>Return On Aset</i> Terhadap Peringkat Obligasi	64
4.4.4	Pengaruh <i>Total Aset Turnover</i> Terhadap Peringkat Obligasi.....	64
4.4.5	Pengaruh Secara Simultan <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Aset, Total Aset Turnover</i> Terhadap Peringkat Obligasi .....	65

## **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

5.1	Simpulan .....	66
5.1	Saran .....	67

## **DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Peringkat Obligasi PT PEFINDO .....	3
Tabel 2	Simbol dan Makna Peringkat Obligasi .....	24
Tabel 3	Penelitian Terdahulu .....	28
Tabel 4	Kategori Peringkat Obligasi.....	36
Tabel 5	Variabel Penelitian.....	36
Tabel 6	Proses Pemilihan Sampel.....	37
Tabel 7	Perusahaan Manufaktur yang Menjadi Sampel Penelitian .....	37
Tabel 8	Daftar 10 (Sepuluh) Sampel Perusahaan Manufaktur .....	41
Tabel 9	<i>Current Ratio</i> Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	45
Tabel 10	<i>Debt to Equity Ratio</i> Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	47
Tabel 11	<i>Return On Aset</i> Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	48
Tabel 12	<i>Total Aset Turnover</i> Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	50
Tabel 13	Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	51
Tabel 14	Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnovtest .....	52
Tabel 15	Hasil Uji Multikolinearitas .....	54
Tabel 16	Hasil Uji Autokorelasi .....	55
Tabel 17	Hasil Uji Regresi Berganda .....	56
Tabel 18	Hasil Uji Parsial (Uji t) .....	58
Tabel 19	Hasil Uji F.....	59
Tabel 20	Hasil Uji Model Summary.....	60
Tabel 21	Hasil Uji Hipotesis Penelitian.....	62

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	<i>Current Ratio</i> .....	3
Gambar 2	<i>Debt to Equity Ratio</i> .....	4
Gambar 3	<i>Return On Aset</i> .....	5
Gambar 4	<i>Total Aset Turnover</i> .....	6
Gambar 5	Paradigma .....	34
Gambar 6	<i>Current Ratio</i> Perusahaan Manufaktur tahun 2012-2016 .....	46
Gambar 7	<i>Debt to Equity Ratio</i> Perusahaan Manufaktur tahun 2012-2016 .....	47
Gambar 8	<i>Return On Aset</i> Perusahaan Manufaktur tahun 2012-2016 .....	48
Gambar 9	<i>Total Aset Turnover</i> Perusahaan Manufaktur tahun 2012-2016 .....	50
Gambar 10	Hasil Uji Normalitas Histogram-Peringkat Obligasi & Normal <i>Probability Plot</i> -Peringkat Obligasi .....	53
Gambar 11	Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	55

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kriteria Sampel Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016 .....
Lampiran 2	Peringkat Obligasi Perusahaan .....
Lampiran 3	Laporan Keuangan <i>Current Ratio</i> .....
Lampiran 4	Laporan Keuangan <i>Debt to Equity Ratio</i> .....
Lampiran 5	Laporan Keuangan <i>Return On Aset</i> .....
Lampiran 6	Laporan Keuangan <i>Total Aset Turnover</i> .....

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal sebagai pasar dari berbagai instrumen keuangan (sekuritas) jangka panjang pasar modal merupakan perantara antara pihak-pihak yang mempunyai kelebihan dana dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana. Bagi investor, pasar modal dapat memberikan alternatif investasi yang lebih variatif, sehingga memberikan peluang untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Bagi emiten, pasar modal dapat memberikan tambahan dana untuk melakukan kegiatan operasional. Modal yang diperjualbelikan dalam pasar modal terbagi menjadi dua, yaitu modal utang dan modal ekuitas. Salah satu modal utang yang diperjualbelikan dalam pasar modal adalah obligasi (Erni Linandari, 2010).

Obligasi merupakan salah satu jenis modal utang yang diperjualbelikan dalam pasar modal. Bursa Efek Indonesia (BEI) mendefinisikan obligasi sebagai surat utang jangka panjang yang dapat dipindahtangankan yang berisi janji dari pihak yang menerbitkan untuk membayar imbalan berupa bunga pada periode tertentu dan melunasi pokok utang pada waktu yang telah ditentukan kepada pihak pembeli obligasi tersebut. Jadi surat obligasi merupakan selembar kertas yang menyatakan bahwa pemilik kertas tersebut memberikan pinjaman kepada perusahaan yang menerbitkan surat obligasi. Dengan demikian obligasi dapat dikatakan sebagai salah satu instrumen pasar modal yang memberikan pendapatan tetap bagi pemegang obligasi obligasi secara umum merupakan produk pengembangan dari surat utang jangka panjang. Prinsip utama jangka panjang dapat dicerminkan dari karakteristik atau struktur yang melekat pada sebuah obligasi. Pihak penerbit obligasi pada dasarnya melakukan pinjaman kepada pembeli obligasi yang diterbitkannya. Pendapatan yang didapat oleh investor obligasi tersebut berbentuk tingkat suku bunga dan kupon. Selain aturan tersebut telah diatur pula perjanjian untuk melindungi kepentingan penerbit dan kepentingan investor obligasi tersebut (Aprilia, 2012).

Terdapat beberapa pilihan utama obligasi, diantaranya obligasi pemerintah federal (*treasure bonds*) obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah guna membiayai pembangunan ekonomi. Obligasi perusahaan (*corporate bonds*) obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan dalam rangka memenuhi struktur permodalan perusahaan. Obligasi pemerintah daerah (*municipal bonds*) obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah daerah dan obligasi luar negeri. Masing-masing obligasi memiliki kelebihan dan kekurangannya (Erni Linandari, 2010).

Obligasi harus diperingkatkan terlebih dahulu oleh suatu lembaga atau agen pemeringkat obligasi (*rating agency*) sebelum ditawarkan. Agen pemeringkat obligasi tersebut adalah lembaga independen yang memberikan informasi pemeringkat skala risiko, dimana salah satunya adalah sekuritas obligasi sebagai petunjuk sejauh mana keamanan suatu obligasi bagi investor. Keamanan tersebut ditunjukkan oleh kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban atau pinjamannya (Purnawati, 2013).

Seorang investor yang akan membeli obligasi hendaknya tetap memperhatikan *default risk*, yaitu peluang dimana emiten akan mengalami kondisi tidak mampu memenuhi kewajiban keuangan (gagal bayar). Menurut Irham Fahmi (2016) obligasi yang dijual ke publik dalam dalam perspektif para pembeli, melihatnya berdasarkan peringkat (rating). peringkat tersebut menggambarkan pada prospek layaknya obligasi tersebut dibeli untuk dijadikan sebagai salah satu current aset perusahaan (Erni Liandari, 2010).

Putri (2017) dengan judul “Pengaruh *Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas* Terhadap Return Saham pada perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015” menyatakan bahwa *profitabilitas* (ROE) berpengaruh terhadap *return* saham, *Likuiditas* (CR) tidak berpengaruh terhadap *return* saham, *Solvabilitas* (DER) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Kurniawan (2016) dengan judul “Kemampuan Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Peringkat Obligasi Perusahaan Non Jasa Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” menyatakan DER tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi, ROA tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi, TAT berpengaruh terhadap peringkat obligasi dan *Market Value Ratio* tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi.

Silaban & Kardinal (2013) dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Peringkat Obligasi Yang Dikeluarkan oleh PEFINDO” menyatakan NPM memiliki pengaruh terhadap peringkat obligasi, DER, TIE dan ROA tidak memiliki pengaruh terhadap peringkat obligasi.

Peneliti-peneliti di atas menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian tentang pengaruh *current ratio, debt to equity ratio, return on aset, total aset turnover* terhadap peringkat obligasi. Dengan demikian penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali apakah yang didapatkan akan sama pada perusahaan manufaktur, jika teori yang diterapkan sama dengan penelitian terdahulu sehingga hasil penelitian ini dapat memperkuat atau memperlemah teori yang ada. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah peneliti ini meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas variabel independen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio, debt to equity ratio, return on aset, total aset turnover*. Alasan peneliti memilih variabel independen tersebut karena adanya fenomena, gap dari data empiris. Data empiris tersebut merupakan data dari perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan kriteria pemilihan sampel, perusahaan tersebut adalah PT Indofarma Tbk, PT Kimia Farma Tbk, PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk, PT Mayora Indah Tbk, PT Nippon Indosari Corporindo Tbk, PT Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Selamat Sempurna Tbk, PT Siantar Top Tbk, PT Malindo Feedmill Tbk, PT Kertas Tjiwi Kimia Tbk.

Tabel 1  
Peringkat Obligasi PT PEFINDO

NO	Kode Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016
1.	INAF	<i>Investment Grade</i>				
2.	KAEF	<i>Investment Grade</i>				
3.	JPFA	<i>Investment Grade</i>				
4.	MYOR	<i>Investment Grade</i>				
5.	ROTI	<i>Investment Grade</i>				
6.	INDF	<i>Investment Grade</i>				
7.	SMSM	<i>Non-Investment Grade</i>				
8.	STTP	<i>Investment Grade</i>				
9.	MAIN	<i>Investment Grade</i>				
10.	TKIM	<i>Investment Grade</i>				

(Sumber : PT PEFINDO, diolah oleh penulis tahun 2018)

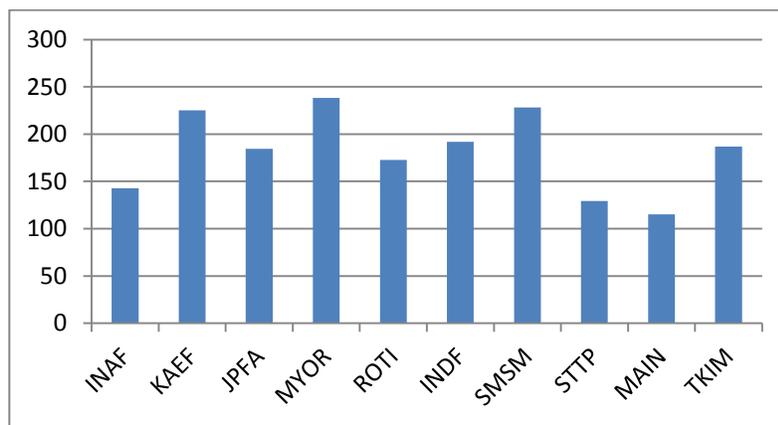
Tabel 2  
Rata-Rata *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Aset*, *Total Aset Turnover*

No	Kode Perusahaan	Rata-Rata <i>Current Ratio</i>	Rata-Rata <i>Debt to Equity Ratio</i>	Rata-Rata <i>Return on Aset</i>	Rata-Rata <i>Total Aset Turnover</i>
1	INAF	142,87	122,41	2,59	1,07
2	KAEF	225,21	54,87	55,06	7,82
3	JPFA	184,53	161,04	8,08	1,49
4	MYOR	238,20	138,87	11,88	1,33
5	ROTI	172,80	113,41	13,31	0,87
6	INDF	191,80	92,07	9,33	0,77
7	SMSM	228,16	58,51	29,83	1,38
8	STTP	129,37	105,22	9,70	1,18
9	MAIN	115,18	163,32	9,59	1,52

No	Kode Perusahaan	Rata-Rata <i>Current Ratio</i>	Rata-Rata <i>Debt to Equity Ratio</i>	Rata-Rata <i>Return on Aset</i>	Rata-Rata <i>Total Aset Turnover</i>
10	TKIM	186,94	202,05	0,60	0,44
	Rata-Rata Per Tahun	181,51	122,65	10,60	1,16

Gambar 1

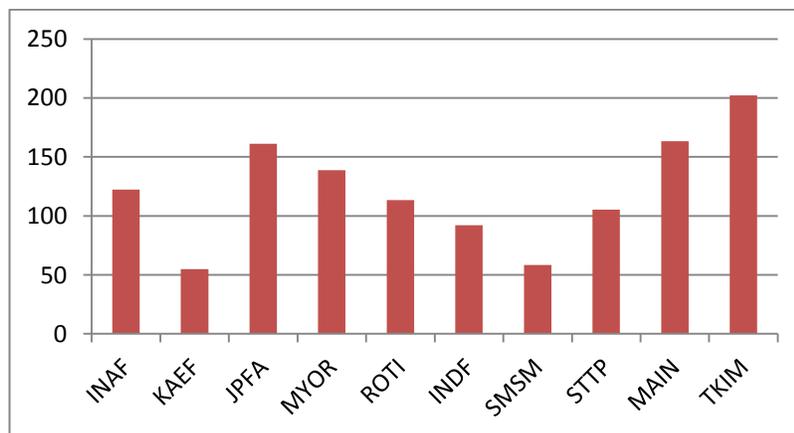
Rata- Rata *Current Ratio*



(Sumber, diolah oleh penulis tahun 2018)

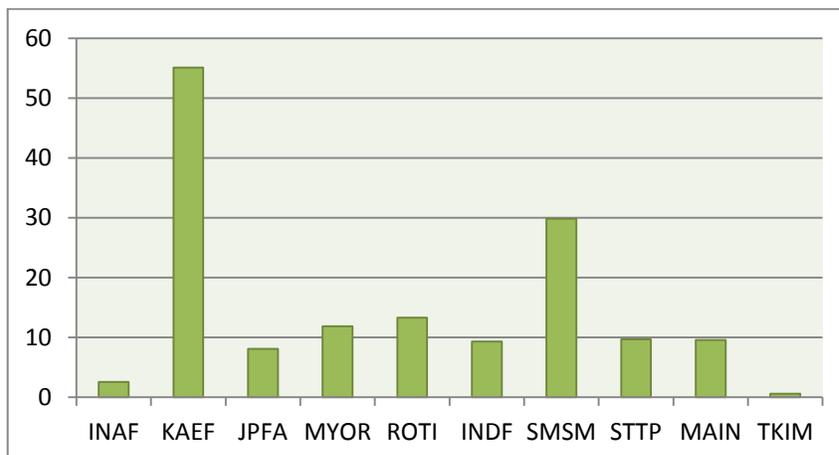
Gambar 2

Rata-Rata *Debt to Equity Ratio*



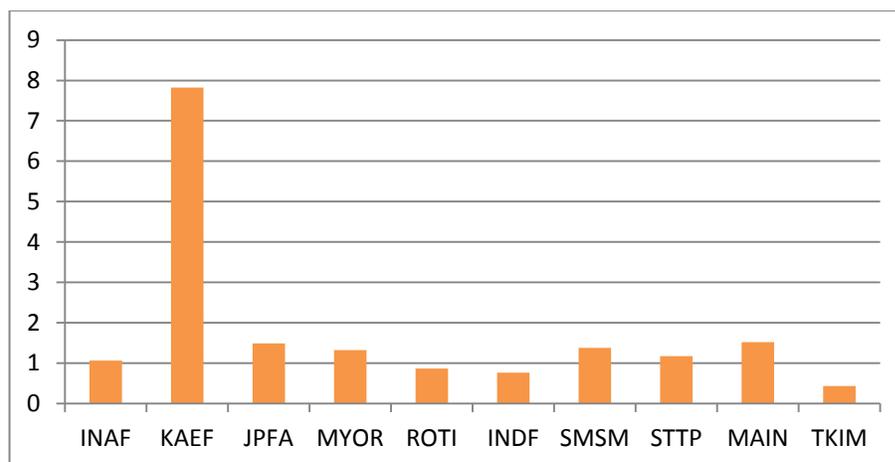
(Sumber , diolah oleh penulis tahun 2018)

Gambar 3  
Rata-Rata *Return On Aset*



(Sumber, diolah oleh penulis tahun 2018)

Gambar 4  
Rata-Rata *Total Aset Turnover*



(Sumber, diolah oleh penulis tahun 2018)

Menurut Subramanyam dan John J Wild (2010), *Current Ratio* (CR) dapat digunakan untuk menunjukkan nilai aset lancar terhadap hutang lancar. Rasio ini memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi tagihan jangka pendeknya. Semakin besar rasio ini berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Weston dalam buku Kasmir (2015:129) rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Menurut Carson dan Scoot dalam Mahfudhoh (2014) menemukan adanya hubungan antara *current ratio* dengan peringkat obligasi, semakin baik *current ratio* maka semakin baik pula peringkat obligasi perusahaan tersebut. Berdasarkan tabel dan gambar diatas rata-rata per tahun *Current Ratio* sebesar 181,51 apabila rata-rata setiap perusahaan dibawah rata-rata per tahun maka perusahaan tersebut diberi peringkat *non investment grade* dan apabila diatas rata-rata per tahun maka diberi peringkat *investment grade*. Maka dapat dilihat pada gambar diatas perusahaan INAF, ROTI, STTP dan MAIN memiliki nilai rata-rata perusahaan dibawah nilai rata-rata per tahun maka perusahaan tersebut diberi peringkat *non investment grade*, dimana pada tabel 1 dapat dilihat bahwa perusahaan tersebut memiliki peringkat obligasi *investment grade*.

Menurut Irham Fahmi (2015) Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang. Semakin besar rasio ini, maka semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan.

Menurut Harahap (2013) *Debt to Equity Ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuditasi. Diukur untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktिवanya.

Menurut Burton dalam Sari (2008) menyatakan semakin rendah *debt to equity ratio* (DER) perusahaan, semakin baik peringkat obligasi yang diberikan terhadap perusahaan. Investor tidak mau mengambil risiko jika pemilik perusahaan hanya menyediakan sebagian kecil dari seluruh pembiayaan. Berdasarkan tabel dan gambar diatas rata-rata per tahun *Debt to Equity Ratio* sebesar 122,65 apabila rata-rata setiap perusahaan dibawah rata-rata per tahun maka perusahaan tersebut diberi peringkat *non investment grade* dan apabila diatas rata-rata per tahun maka diberi peringkat *investment grade*. Maka dapat dilihat pada gambar diatas perusahaan INAF, KAEF, ROTI, INDF, SMSM, dan STTP memiliki nilai rata-rata perusahaan dibawah nilai rata-rata per tahun maka perusahaan tersebut diberi peringkat *non investment grade*, dimana pada tabel 1 dapat dilihat bahwa perusahaan tersebut memiliki peringkat obligasi *investment grade*.

Menurut Irham Fahmi, (2015) *Return on aset* adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Menurut Kasmir (2012, 201) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik

atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aset untuk memperoleh pendapatan. Menurut Harahap (2010, 305) ROA menggambarkan perputaran aset diukur dari penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik dan hal ini berarti bahwa aset dapat lebih cepat berputar dan mencari laba.

Menurut Mark (1987) bahwa *Return on aset* mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan laba karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan tingkat aset tertentu. Apabila laba perusahaan tinggi maka akan memberikan peringkat yang baik pula. Berdasarkan tabel dan gambar diatas rata-rata per tahun *Return on aset* sebesar 10,60 apabila rata-rata setiap perusahaan dibawah rata-rata per tahun maka perusahaan tersebut diberi peringkat *non investment grade* dan apabila diatas rata-rata per tahun maka diberi peringkat *investment grade*. Maka dapat dilihat pada gambar diatas perusahaan INAF, JPFA, INDF, STTP, MAIN, dan TKIM memiliki nilai rata-rata perusahaan dibawah nilai rata-rata per tahun maka perusahaan tersebut diberi peringkat *non investment grade*, dimana pada tabel 1 dapat dilihat bahwa perusahaan tersebut memiliki peringkat obligasi *investment grade*.

Menurut (Kasmir,2015,113) *Total Aset Turnover* merupakan rasio yang dipakai untuk mengukur efektivitas tingkat perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Penggunaan rasio aktivitas dengan membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode.

Menurut Horigan dalam Kurniawan (2016) menyatakan tingginya tingkat *total aset turnover* (TAT) akan mampu menghasilkan pendapatan yang lebih dibandingkan perusahaan dengan tingkat aktivitas yang lebih rendah, sehingga perusahaan dengan tingkat aktivitas yang tinggi mampu memenuhi kewajiban dengan baik. Berdasarkan tabel dan gambar diatas rata-rata per tahun *Total Aset Turnover* sebesar 1,16 apabila rata-rata setiap perusahaan dibawah rata-rata per tahun maka perusahaan tersebut diberi peringkat *non investment grade* dan apabila diatas rata-rata per tahun maka diberi peringkat *investment grade*. Maka dapat dilihat pada gambar diatas perusahaan INAF, ROTI, INDF dan TKIM memiliki nilai rata-rata perusahaan dibawah nilai rata-rata per tahun maka perusahaan tersebut diberi peringkat *non investment grade*, dimana pada tabel 1 dapat dilihat bahwa perusahaan tersebut memiliki peringkat obligasi *investment grade*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti mencoba untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap peringkat obligasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang tersebut, maka penelitian ini diberi judul **“Pengaruh *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Aset, Total Aset Turnover* Terhadap Peringkat Obligasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016”**.

## 1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengidentifikasi masalah yang akan dibahas sebagai berikut :

Berdasarkan tabel dan gambar diatas rata-rata per tahun *Current Ratio* sebesar 181,51 apabila rata-rata setiap perusahaan dibawah rata-rata per tahun maka perusahaan tersebut diberi peringkat *non investment grade* dan apabila diatas rata-rata per tahun maka diberi peringkat *investment grade*. Maka dapat dilihat pada gambar diatas perusahaan INAF, ROTI, STTP dan MAIN memiliki nilai rata-rata perusahaan dibawah nilai rata-rata per tahun maka perusahaan tersebut diberi peringkat *non investment grade*, dimana pada tabel 1 dapat dilihat bahwa perusahaan tersebut memiliki peringkat obligasi *investment grade*.

Berdasarkan tabel dan gambar diatas rata-rata per tahun *Debt to Equity Ratio* sebesar 122,65 apabila rata-rata setiap perusahaan dibawah rata-rata per tahun maka perusahaan tersebut diberi peringkat *non investment grade* dan apabila diatas rata-rata per tahun maka diberi peringkat *investment grade*. Maka dapat dilihat pada gambar diatas perusahaan INAF, KAEF, ROTI, INDF, SMSM, dan STTP memiliki nilai rata-rata perusahaan dibawah nilai rata-rata per tahun maka perusahaan tersebut diberi peringkat *non investment grade*, dimana pada tabel 1 dapat dilihat bahwa perusahaan tersebut memiliki peringkat obligasi *investment grade*.

Berdasarkan tabel dan gambar diatas rata-rata per tahun *Return on aset* sebesar 10,60 apabila rata-rata setiap perusahaan dibawah rata-rata per tahun maka perusahaan tersebut diberi peringkat *non investment grade* dan apabila diatas rata-rata per tahun maka diberi peringkat *investment grade*. Maka dapat dilihat pada gambar diatas perusahaan INAF, JPFA, INDF, STTP, MAIN, dan TKIM memiliki nilai rata-rata perusahaan dibawah nilai rata-rata per tahun maka perusahaan tersebut diberi peringkat *non investment grade*, dimana pada tabel 1 dapat dilihat bahwa perusahaan tersebut memiliki peringkat obligasi *investment grade*.

Berdasarkan tabel dan gambar diatas rata-rata per tahun *Total Aset Turnover* sebesar 1,16 apabila rata-rata setiap perusahaan dibawah rata-rata per tahun maka perusahaan tersebut diberi peringkat *non investment grade* dan apabila diatas rata-rata per tahun maka diberi peringkat *investment grade*. Maka dapat dilihat pada gambar diatas perusahaan INAF, ROTI, INDF dan TKIM memiliki nilai rata-rata perusahaan dibawah nilai rata-rata per tahun maka perusahaan tersebut diberi peringkat *non investment grade*, dimana pada tabel 1 dapat dilihat bahwa perusahaan tersebut memiliki peringkat obligasi *investment grade*.

### 1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang akan diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah pengaruh *Current Ratio* terhadap peringkat obligasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016?
2. Apakah pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap peringkat obligasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016?
3. Apakah pengaruh *Return On Aset* terhadap peringkat obligasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016?
4. Apakah pengaruh *Total Aset Turnover* terhadap peringkat obligasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016?
5. Apakah pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Aset* dan *Total Aset Turnover* secara simultan terhadap peringkat obligasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2016?

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penulis melakukan penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang akan digunakan dalam penyusunan skripsi yaitu untuk membuat kesimpulan mengenai “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Aset* dan *Total Aset Turnover* Terhadap Peringkat Obligasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016” selain itu juga sebagai upaya pengembangan dan penerapan ilmu penulisan yang sudah didapatkan diperkuliahan.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai penulisan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio* terhadap peringkat obligasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap peringkat obligasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Return on Aset* terhadap peringkat obligasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indoneisa periode 2012-2016.
4. Untuk menganalisis pengaruh aktivitas *Total Aset Turnover* terhadap peringkat obligasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indoneisa periode 2012-2016.

5. Untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Aset* dan *Total Aset Turnover* secara simultan terhadap peringkat obligasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2016?

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini mengenai Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Aset* dan *Total Aset Turnover* terhadap Peringkat Obligasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016, penulis berharap agar penelitian yang dihasilkan mampu berguna dan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, kegunaan dalam penelitian dibagi menjadi dua yaitu kegunaan teoritik dan kegunaan secara praktek. Adapun kegunaan yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah :

##### **1. Kegunaan Teoretis**

Selain untuk memperluas wawasan dan pengalaman juga mengembangkan kemampuan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah, mengolah data dan atas informasi tentang masalah tersebut. Dengan menggunakan metode ilmiah, serta untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan metodologi penelitian yang dimiliki, serta dapat mengembangkan ilmu yang diperoleh di perkuliahan dan mengaplikasikannya pada persoalan nyata.

##### **2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk periode selanjutnya sehingga kekurangan-kekurangan dimasa lalu dapat diperbaiki agar tujuan perusahaan dapat tercapai sesuai yang diharapkan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Pasar Modal

##### 2.1.1 Pengertian Pasar Modal

Pasar modal adalah pasar keuangan untuk dana-dana jangka panjang. Dana jangka panjang adalah dana yang jatuh temponya lebih dari satu tahun. Dalam arti sempit pasar modal adalah satu tempat yang terorganisir dimana efek-efek diperdagangkan yang disebut bursa efek. Pasar modal dalam arti luas adalah keseluruhan sistem keuangan yang terorganisasi termasuk bank-bank komersial dan semua perantara di bidang keuangan serta surat-surat berjangka panjang dan pendek. Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang maupun modal sendiri. Pasar modal (*capital market*) adalah lembaga keuangan bukan bank yang mempunyai kegiatan berupa penawaran dan perdagangan efek. Selain itu, pasar modal juga memberikan lembaga profesi yang berkaitan dengan transaksi jual beli efek dan perusahaan publik yang berkaitan dengan efek. Dengan demikian, pasar modal dikenal sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli modal/dana (Mahfudhoh,2014).

Pasar modal adalah pasar dalam artian abstrak yang mempertemukan pihak yang mempunyai kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana jangka menengah atau jangka panjang. Dengan demikian di satu pihak merupakan salah satu alternatif sumber pembelanjaan bagi perusahaan yang membutuhkan dana jangka panjang atau jangka menengah, di pihak lain pasar modal sebagai alternatif investasi masyarakat (individu maupun lembaga) yang mempunyai kelebihan dana. Melalui mekanisme kegiatan pasar modal dapat diharapkan dana yang ada di masyarakat dapat disalurkan untuk membiayai kegiatan-kegiatan yang bersifat produktif yang dilaksanakan oleh dunia usaha (Susana Aprilia,2012).

##### 2.1.2 Lembaga Penunjang Pasar Modal

Lembaga penunjang pasar modal dapat dipisahkan antara lembaga yang menyediakan jasanya pada pasar perdana / *Primary Market* dan lembaga penunjang yang memberikan jasanya kepada pasar sekunder / *Secondary Market*. (Astuti, 2004:49).

Pasar perdana atau pasar primer adalah penawaran langsung sekuritas dari emiten atau peminta dana kepada pemodal atau penyedia dana tanpa melalui bursa efek. Harga efek yang ditawarkan ke pasar perdana disebut harga perdana. Masa penawaran efek pada pasar perdana ini ada jangka waktunya. Setelah selesai masa waktu penawaran, maka efek tersebut dicatatkan di bursa efek. Begitu efek tersebut sudah dicatatkan di bursa efek maka efek tersebut secara terus menerus diperdagangkan di bursa efek. Transaksi jual beli efek di bursa efek ini disebut pasar sekunder atau sekunder maket dan harga jualnya ditentukan oleh kekuatan demand and supply masing-masing efek yang ada di pasar sekunder.

Dengan demikian, pasar modal ialah suatu tempat atau sistem dimana orang dapat membeli maupun menjual efek (sekuritas) baik itu dalam bentuk utang maupun modal saham. Dan juga tempat dimana kebutuhan perusahaan akan dana dapat terpenuhi (Erni Liandari, 2010).

## **2.2 Rasio Keuangan**

Menurut John J. Wild 2010 analisis rasio keuangan merupakan salah satu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan. Namun, peranannya sering salah dipahami dan sebagai konsekuensinya, kepentingannya sering dlebih-lebihkan.

Analisis rasio keuangan juga berorientasi dengan masa depan, artinya bahwa dengan rasio keuangan bisa digunakan sebagai alat untuk meramalkan keadaan keuangan serta hasil usaha dimasa mendatang. Dengan angka-angka rasio historis atau jika memungkinkan dengan angka rasio industri (yang dilengkapi dengan data lainnya) bisa digunakan sebagai dasar untuk penyusunan laporan keuangan yang diproyeksikan yang merupakan salah satu bentuk perencanaan keuangan perusahaan (Munawir, 2010, 106).

Kasmir (2015,50) mengatakan analisis rasio keuangan sendiri dimulai dengan laporan keuangan dasar yaitu, dari laporan posisi keuangan (*balance sheet*), perhitungan rugi laba (*income statement*), dan laporan arus kas (*cash flow statement*). Perhitungan rasio keuangan akan menjadi lebih jelas jika dihubungkan antara lain dengan menggunakan pola historis perusahaan tersebut, yang dilihat perhitungan pada sejumlah tahun guna menentukan perbandingan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama.

Irham Fahmi (2015) mengatakan analisis rasio keuangan merupakan suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

### **2.2.1 Jenis-jenis Rasio Keuangan**

Jenis-jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk melihat kinerja manajemen beragam, penggunaan masing-masing rasio tergantung kebutuhan perusahaan, artinya terkadang tidak semua rasio digunakan. Hanya saja hendak melihak kondisi dan posisi perusahaan secara lengkap maka sebaiknya seluruh rasio digunakan. Menurut Hery (2015,138) “perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan”.

Secara garis besar saat ini dalam praktik setidaknya ada empat jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk memprediksi peringkat obligasi. Keempat jenis rasio-rasio keuangan tersebut adalah :

#### **1. Rasio Likuiditas**

Menurut John J Wild (2010) mengatakan rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih dan dalam membiayai operasinya. Apabila perusahaan

mampu memenuhi kewajibannya tepat waktu maka perusahaan tersebut dalam keadaan *likuid* sedangkan bila tidak mampu memenuhinya, berarti dalam keadaan *ilikuid*.

Weston dalam buku Kasmir (2015, 129) rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Menurut Irham Fahmi (2010) rasio likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.

a. Rasio Lancar (*current ratio*)

Menurut Subramanyam dan John J Wild (2010), *Current Ratio* (CR) dapat digunakan untuk menunjukkan nilai aset lancar terhadap hutang lancar. Rasio ini memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi tagihan jangka pendeknya. Semakin besar rasio ini berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Adapun rumus *Current Ratio* :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilities Lancar}}$$

b. Rasio Cepat (*quick ratio*)

Menurut Irham Fahmi (2010), *quick ratio* dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya tanpa memperhitungkan persediaan yang dimiliki, karena persediaan memerlukan waktu yang cukup lama untuk segera dijadikan uang tunai. Semakin baik rasio ini maka semakin baik. Artinya nilai sediaan diabaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aset lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan. Adapun rumus *Quick Ratio* :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Liabilities Lancar}}$$

c. Rasio Kas (*cash ratio*)

Menurut Riyanto (2011) Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa pas uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setera dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendek. Adapun rumus *Cash Ratio* :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Equipment}}{\text{Liabilities Lancar}}$$

d. Rasio Perputaran Kas (*cash turnover*)

Menurut James O.Gill digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya, rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Adapun rumus *Cash Turnover* :

$$\text{Cash Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

## 2. Rasio Solvabilitas

Menurut Harahap (2013) rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan di likuidasi. Digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar bebam utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya.

Menurut John J Wild (2010) rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan berasal dari hutang atau modal, sehingga dengan rasio ini dapat diketahui posisi perusahaan dan kewajibannya yang bersifat tetap kepada pihak lain serta keseimbangan nilai aset dengan modal yang ada. Sebaiknya komposisi modal harus lebih besar dari hutang.

### a. *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Rasio ini merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan asset. (Dr.Kasmir,2017:110). Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimiliki. Caranya adalah dengan membandingkan antara total utang dengan total aktiva. Adapun rumus *Debt to Asset Ratio* :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Aset}}$$

### b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Irham Fahmi (2015) Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang. Semakin besar rasio ini, maka semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Adapun rumus *Debt to Equity Ratio* :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Modal}}$$

### c. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan pinjaman utang jangka

panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Adapun rumus *Long Term Debt to Equity Ratio* :

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Modal}}$$

d. *Times Interest Earned*

Semakin tinggi *time interest earned* maka semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga, dan hal ini tentu saja akan menjadi ukuran perusahaan untuk dapat memperoleh tambahan pinjaman yang baru dari kreditor. Sebaliknya, apabila rasio ini rendah maka semakin kecil pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman. Adapun rumus *Times Interest Earned*

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}}$$

e. *Fixed Charge Coverage*

Merupakan rasio yang menyerupai rasio *Fixed Charge Coverage*. Hanya saja bedanya dalam rasio ini dilakukan, apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang. Adapun rumus *Fixed Charge Coverage* :

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Lease}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Lease}}$$

### 3. Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2015,195) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Menurut Irham Fahmi (2015) Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi, semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

a. *Profit Margin On Sales*

*Profit margin on sales* atau *rasio profit margin* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk margin laba atas penjualan. Adapun rumus *Profit margin on sales*:

$$\text{Profit margin on sales} = \frac{\text{Net income}}{\text{Net Purchase}}$$

b. *Return On Investment (ROI)*

*Return on investment* merupakan rasio yang menunjukkan atau jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan satu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Adapun rumus *Return on investment* :

$$\text{Return on investment} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

c. *Return On Equity* (ROE)

*Return on equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Adapun rumus *Return on equity* :

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

d. *Return On Asset* (ROA)

*Return on aset* adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Adapun rumus *Return on aset* :

$$\text{Return on aset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

#### 4. Rasio Aktivitas

Menurut Harahap (2007:208), rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Penggunaan rasio aktivitas adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

Menurut Irham Fahmi (2015), rasio aktivitas merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal.

a. Perputaran Piutang (*receivable turnover*)

Perputaran piutang (*Receivable Turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Adapun rumus *Receivable Turnover* :

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

b. Perputaran Persediaan (*inventory turnover*)

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar selama periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan digudang hingga akhirnya terjual. Adapun rumus *inventory turnover* :

$$\text{inventory turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

c. Perputaran modal kerja (*working capital turnover*)

Perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (asset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Adapun rumus *working capital turnover* :

$$\text{working capital turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Ekuitas}}$$

d. Perputaran Aset Tetap (*fixed aset turnover*)

Perputaran aset tetap merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur seberapa efektif kapasitas aset tetap turut berkontribusi menciptakan penjualan. Adapun rumus *fixed assets turnover* :

$$\text{fixed assets turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset Tetap}}$$

e. Perputaran Total Aset (*total aset turnover*)

Perputaran total aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Adapun rumus *total aset turnover* :

$$\text{total aset turnover} = \frac{\text{Total Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

## 2.3 Obligasi

### 2.3.1 Pengertian Obligasi

Bursa Efek Indonesia (BEI) mengartikan obligasi sebagai surat utang jangka menengah-panjang yang dapat dipindahtangankan yang berisi janji dari pihak yang menerbitkan untuk membayar imbalan berupa bunga pada periode tertentu dan melunasi pokok utang pada waktu yang telah ditentukan kepada pihak pembeli obligasi tersebut. Jadi surat obligasi merupakan selembar kertas yang menyatakan bahwa pemilik kertas tersebut memberikan pinjaman kepada perusahaan yang menerbitkan surat obligasi (Aprilia, 2012).

Obligasi adalah surat berharga atau sertifikat yang berisi kontrak antara pemberi pinjaman (investor) dengan yang diberi pinjaman (issuer) atau pihak yang disebut emiten. Jadi surat obligasi merupakan selembar kertas yang menyatakan bahwa pemilik kertas tersebut memberikan pinjaman kepada perusahaan yang menerbitkan surat obligasi. Bond atau obligasi adalah suatu kontrak jangka panjang, dimana peminjam dana setuju untuk membayar bunga dan pokok pinjaman, pada tanggal tertentu, kepada pemegang obligasi Erni Liandari, 2010).

Empat ketentuan yang menjadi daya tarik obligasi, (PT BEI, 1996 dalam Susana, 2011).

- a. Emiten membayar bunga dalam jumlah tertentu yang dibayar secara reguler.

- b. Emiten akan membayar kembali pinjaman tersebut dengan tepat waktu.
- c. Obligasi mempunyai jatuh tempo yang telah ditentukan ketika obligasi habis masanya dan pinjaman harus dibayar penuh pada nilai normal.
- d. Tingkat bunga kompetitif, dapat dibandingkan dengan keuntungan yang didapat investor dari tempat lain.

### 2.3.2 Karakteristik Obligasi

Adapun karakteristik umum yang tercantum pada sebuah obligasi hampir mirip dengan karakteristik pinjaman utang pada umumnya yaitu meliputi (Susana Aprilia, 2012) :

- a. Nilai penerbitan obligasi (jumlah pinjaman dana)  
Dalam penerbitan obligasi pihak emiten akan dengan jelas menyatakan berapa jumlah dana yang dibutuhkan melalui penjualan obligasi. Istilah yang ada yaitu dikenal dengan “jumlah emisi obligasi”. Apabila perusahaan membutuhkan dana Rp 400 Milyar maka dengan jumlah yang sama akan diterbitkan obligasi senilai dana tersebut. Penentuan besar kecilnya jumlah penerbitan obligasi berdasarkan kemampuan aliran kas perusahaan serta kinerja bisnisnya.
- b. Jangka Waktu Obligasi  
Setiap obligasi mempunyai jangka waktu jatuh tempo (*maturity*). Masa jatuh tempo obligasi kebanyakan berjangka waktu 5 tahun. Untuk obligasi kebanyakan jangka waktu lebih dari 5 tahun sampai 10 tahun. Semakin pendek jangka waktu obligasi maka akan semakin diminati oleh investor karena dianggap risikonya semakin kecil. Pada saat jatuh tempo pihak penerbit obligasi berkewajiban melunasi pembayaran pokok obligasi tersebut.
- c. Tingkat Suku Bunga  
Untuk menarik investor membeli obligasi tersebut maka diberikan intensif berbentuk tingkat suku bunga yang menarik misalnya 17%, 18% per tahunnya. Penentuan tingkat suku bunga biasanya ditentukan dengan membandingkan tingkat suku bunga perbankan pada umumnya. Istilah tingkat suku bunga obligasi biasanya dikenal dengan nama kupon obligasi. Jenis kupon bisa berbentuk *fixed rate* dan *variable rate* untuk alternatif pilihan bagi investor. Ukuran terhadap tingkat suku bunga sangat dipengaruhi oleh tingkat risikonya. Obligasi dengan tingkat risiko yang lebih tinggi, tentunya akan menawarkan tingkat suku bunga yang lebih tinggi dibandingkan dengan obligasi yang memiliki risiko yang lebih rendah. Hal ini biasanya dapat dianalisis berdasarkan independen yang di Indonesia dikenal dengan nama PEFINDO.
- d. Jadwal Pembayaran Suku Bunga  
Kegiatan pembayaran kupon (tingkat suku bunga obligasi) dilakukan secara periodik sesuai kesepakatan sebelumnya, bisa dilakukan triwulan, atau semesteran. Ketepatan waktu pembayaran kupon merupakan aspek penting dalam menjaga reputasi penerbit obligasi.
- e. Jaminan

Obligasi yang memberikan jaminan berbentuk aset perusahaan akan lebih mempunyai daya tarik bagi calon pembeli obligasi tersebut. Di dalam penerbitan obligasi sendiri kewajiban penyediaan tidak harus mutlak. Apabila memberikan jaminan berbentuk aset perusahaan ataupun tagihan piutang perusahaan dapat menjadi alternatif yang menarik investor.

### 2.3.3 Jenis-Jenis Obligasi

#### 1. Obligasi Berdasarkan Penerbitnya

- a. Obligasi pemerintah federal (*Treasury Bond*)  
Obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah federal, dimana obligasi ini tidak memiliki risiko gagal bayar. Tetapi, harga obligasi pemerintah mengalami penurunan jika tingkat suku bunga meningkat, sehingga dapat dikatakan obligasi ini tidak benar-benar bebas dari segala risiko.
- b. Obligasi perusahaan (*Corporate Bonds*)  
Obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan, tidak seperti obligasi pemerintah, obligasi perusahaan memiliki risiko gagal bayar. Risiko gagal bayar tersebut sebagai risiko kredit. Semakin tinggi risiko gagal bayar atau kredit suatu obligasi semakin tinggi pula tingkat bunga yang harus dibayar oleh perusahaan yang menerbitkannya.
- c. Obligasi pemerintah daerah (*Municipical Bonds*)  
Obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah negara bagian atau pemerintah lokal. Obligasi ini memiliki risiko gagal bayar. Tetapi obligasi ini menawarkan satu keunggulan utama dibandingkan dengan jenis-jenis obligasi lainnya, yaitu bahwa bunga yang diperoleh atas kebanyakan obligasi pemerintah daerah bersifat bebas pajak.
- d. Obligasi luar negeri (*Foreign Bonds*)  
Obligasi ini diterbitkan oleh pemerintah luar negeri atau perusahaan asing dan memiliki risiko gagal bayar. Risiko tambahan muncul jika obligasi tersebut adalah dalam mata uang selain mata uang dari negara investor.

#### 2. Obligasi Berdasarkan Masa Jatuh Temponya

- a. Obligasi Berjangka (*Term Bond*)  
Obligasi berjangka yaitu obligasi yang memiliki satu tanggal jatuh tempo yang cukup panjang.
- b. Obligasi Serial (*Serial Bond*)  
Obligasi serial yaitu obligasi yang memiliki serangkaian tanggal jatuh tempo.

#### 3. Obligasi Berdasarkan Kupon Pembayaran

- a. Obligasi Diskon (*Discount Bond*)  
Obligasi diskon yaitu obligasi yang diperdagangkan dengan harga pasar lebih rendah dari nilai par dan memberi kupon yang lebih rendah dari obligasi keluaran baru.
- b. Obligasi Premim (*Premium Bond*)

Obligasi premium yaitu obligasi dengan harga pasar lebih tinggi dari nilai par dan memberi kupon yang lebih tinggi dari obligasi keluaran baru.

#### 4. Obligasi Berdasarkan Call Feature

a. *Freely Callable*

Freely callable artinya penerbit obligasi dapat menariknya tiap waktu sebelum jatuh tempo. Jenis obligasi ini memberikan keuntungan kepada *issuer* bila dikaitkan dengan suku bunga. Jika suku bunga obligasi jatuh lebih tinggi suku bunga pinjaman, maka *issuer* akan membeli kembali obligasi dana pinjaman. Dan pemegang obligasi tidak dapat menolak pembelian kembali tersebut.

b. *Non Callable*

Non callable artinya penerbit tidak dapat menariknya sebelum jatuh tempo, kecuali *issuer* melalui mekanisme pasar.

c. *Deferred Call*

Deferred call artinya penerbit obligasi dapat menariknya hanya setelah jangka waktu tertentu (umumnya 5 sampai 10 tahun). *Deffered call* merupakan kombinasi antara *Freely callable* dan *Noncallable bond*.

#### 5. Obligasi Berdasarkan Jenis Jaminan

a. *Secured Bond*

Secured bond yaitu obligasi yang sepenuhnya terjamin karena didukung oleh tuntutan atau hak legal atas kekayaan tertentu milik penerbit obligasi, seperti : (a) obligasi hipotik (*mortgage bond*), obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan dengan menggunakan jaminan suatu aktiva riil, misalnya yang dijamin oleh real astate, (b) Sertifikat trust peralatan (*equipment trust certificate*), jaminan peralatan, misal : perusahaan kereta api.

b. *Unsecured Bond*

Unsecured bond yakni obligasi yang hanya dijamin dengan janji penerbit untuk membayar bunga dan prinsipal berdasarkan :

- 1) Tanda hutang (*debenture*), yaitu tuntutan atau hak atas penghasilan penerbit setelah hak dari obligasi lain.
- 2) Obligasi penghasilan (*income bond*), yaitu hutang yang bunganya dibayar hanya setelah penghasilan penerbit mencapai jumlah tertentu.

#### 6. Obligasi Berdasarkan Pemegangnya

a. Obligasi Atas Nama (*Register Bond*)

Obligasi ini merupakan obligasi yang dikeluarkan kepada pemilik tertentu, dan nama dari pemegang obligasi secara formal terdaftar pada penerbit dan bunga dibayar otomatis kepada pemilik.

b. Obligasi Atas Unjuk (*Bearer Bond*)

Obligasi ini merupakan obligasi yang pemegangnya dianggap sebagai pemilik obligasi tersebut, dan penerbit tidak mendaftarkan nama pemilik dan bunga dibayar berdasarkan kupon.

## 7. Obligasi Berdasarkan Sistem Pembayaran Bunga

### a. *Coupon Bond*

Coupon bond yaitu obligasi yang bunganya dibayarkan secara periodik, ada yang setiap triwulan, semesteran, atau tahunan. Pada surat berharga obligasi yang diterima oleh investor terdapat bagian yang dapat dirobek untuk mengambil bunga dari obligasi tersebut yang disebut kupon obligasi.

### b. *Zero Coupon Bond*

Zero coupon bond merupakan obligasi yang tidak mempunyai kupon, sehingga investor tidak menerima bunga secara periodik. Namun bunga langsung dibayarkan sekaligus pada saat pembelian.

## 8. Obligasi Berdasarkan Tingkat Bunga

### a. Obligasi dengan Bunga Tetap (*Fixed Rate Bond*)

Obligasi dimana bunga pada obligasi tersebut ditetapkan pada awal penjualan obligasi dan tidak berubah sampai masa jatuh tempo.

### b. Obligasi dengan Bunga Mengambang (*Floating Rate Bond*)

Obligasi dimana bunga pada obligasi ini ditetapkan pada waktu pertama kali untuk kupon pertama, sedangkan pada waktu jatuh tempo kupon pertama maka ditentukan tingkat bunga untuk kupon berikutnya, demikian pula seterusnya.

### c. Obligasi dengan Bunga Campuran (*Mixed Rate Bond*)

Obligasi dengan bunga campuran yaitu obligasi yang merupakan gabungan dari obligasi dengan bunga tetap dan dengan bunga mengambang. Bunga tetap ini ditetapkan untuk periode tertentu biasanya pada periode awal dan selanjutnya bunganya mengambang.

### d. *Convertible Bonds*

Obligasi yang memberikan hak kepada pemegang obligasi untuk mengkonversikan obligasi tersebut ke dalam sejumlah saham milik penerbitnya.

### e. *Exchangable Bond*

Obligasi yang memberikan hak kepada pemegang obligasi untuk menukar saham perusahaan ke dalam sejumlah saham perusahaan afiliasi milik penerbitnya.

### f. *Callable Bonds*

Obligasi yang memberikan hak kepada emiten untuk membeli kembali obligasi pada harga tertentu sepanjang umur obligasi tersebut.

### g. *Putable Bonds*

Obligasi yang memberikan hak kepada investor yang mengharuskan emiten membeli kembali obligasi pada harga tertentu sepanjang umur obligasi tersebut.

### 2.3.4 Risiko Investasi Obligasi

Dalam setiap investasi untuk mendapatkan keuntungan selalu muncul potensi adanya risiko kerugian yang akan timbul apabila target keuntungan investasi tersebut tidak sesuai dengan yang direncanakan dan diinginkan. Seorang investor di pasar saham atau di pasar

obligasi menyadari sepenuhnya potensi risiko yang muncul dari tujuan investasi yang dilakukan (Rahardjo, 2004:48).

Berikut ini beberapa risiko yang dihadapi oleh investor dalam investasi obligasi (Fabozzi, 2000:135) dalam Amrullah (2007), yaitu :

a. Risiko suku bunga atau Risiko tingkat bunga

Pada umumnya harga obligasi bergerak berlawanan arah terhadap perubahan suku bunga. Apabila suku bunga naik, harga obligasi akan turun, dan sebaliknya. Bagi investor yang merencanakan untuk menyimpan obligasi sampai jatuh tempo, perubahan harga obligasi sebelum maturity tidak menarik perhatiannya akan tetapi bagi investor yang ingin menjual obligasi sebelum jatuh tempo, suatu kenaikan suku bunga setelah membeli obligasi berarti adanya capital loss yang direalisasikan. Kenaikan tingkat bunga pasar menyebabkan menurunnya harga obligasi karena sebesar apapun tingkat bunga pasar mengalami peningkatan, pemegang obligasi tetap hanya akan menerima tingkat bunga yang sudah ditetapkan.

b. *Reinvestment risk* (Risiko reinvestasi)

Pendapatan obligasi berasal dari: (a) pembayaran suku bunga dari coupon, (b) setiap capital gain atau capital loss bila obligasi itu dicairkan dijual atau jatuh tempo, (c) bunga yang diperoleh dari reinvestasi cash flow, agar seorang investor merealisasikan suatu yield sama dengan yield pada saat obligasi dibeli, interim cash flow tersebut harus diinvestasikan pada suku bunga sama dengan yield yang ditentukan pada saat obligasi dibeli. Risiko bahwa interim cash flow akan diinvestasikan dengan suku bunga lebih rendah dan investor akan menerima yield yang lebih rendah dari pada yield pada saat obligasi dibeli disebut *reinvestment risk*.

c. *Default risk* (Risiko bangkrut atau Risiko kredit)

Risiko kredit, yaitu risiko bahwa emiten akan tidak mampu memenuhi pembayaran bunga dan pokok hutang, sesuai dengan kontrak. Obligasi perusahaan mempunyai default risk yang lebih besar dari pada obligasi pemerintah. Tidak bagi masyarakat umum untuk melihat besar kecilnya risiko ini. Cara terbaik untuk melihat risiko ini adalah dengan terus memonitor peringkat yang diberikan oleh perusahaan efek. Di Indonesia badan tersebut dikenal dengan Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO). Obligasi yang paling aman diberi peringkat AAA dan yang tidak aman atau paling banyak risikonya diberi peringkat D.

d. *Call risk* (Risiko waktu)

Risiko ini melekat pada callable bonds, yakni obligasi yang dapat ditarik sewaktu-waktu oleh emiten dengan harga yang telah ditetapkan. Risiko waktu terjadi jika: pola aliran kas emiten tidak pasti, penarikan dilakukan pada saat suku bunga rendah dan potensi kenaikan harga obligasi lebih tinggi dari harga callnya.

e. Risiko Inflasi

Risiko inflasi disebut pula risiko terhadap daya beli. Risiko inflasi merupakan risiko bahwa return yang direalisasikan dalam investasi obligasi tidak akan cukup untuk

menutupi kerugian menurunnya daya beli yang disebabkan inflasi. Bila inflasi meningkat dan tingkat bunga obligasi tetap, maka terjadi penurunan daya beli yang harus ditanggung investor.

f. Risiko Kurs Valuta Asing

Orang Indonesia yang membeli perusahaan di negara lain dapat mengalami kerugian perbedaan kurs valuta asing.

g. *Marketability risk* (Risiko Likuiditas)

Yakni risiko yang mengacu pada seberapa mudah investor dapat menjual obligasinya, sedekat mungkin akan nilai dari obligasi tersebut. Cara untuk mengukur likuiditas adalah dengan melihat besarnya spread (selisih) antara harga permintaan dan harga penawarannya yang dipasang oleh perantara pedagang efek. Semakin besar spread tersebut, makin besar risiko likuiditas yang dihadapi.

h. *Event risk*

Seringkali kemampuan emiten untuk membayar bunga dan pokok hutang tanpa berubah karena, bencana alam dan pengambilalihan.

## 2.4 Peringkat Obligasi

### 2.4.1 Definisi Peringkat Obligasi

Seorang pemodal yang tertarik untuk membeli obligasi tentunya harus memperhatikan rating obligasi (*credit ratings*). Peringkat obligasi merupakan skala risiko dari semua obligasi yang diperdagangkan. Skala ini menunjukkan seberapa aman suatu obligasi bagi pemodal. Keamanan ini ditunjukkan dari kemampuannya dalam membayar bunga dan pelunasan pokok pinjaman. Keamanan ini ditunjukkan dari kemampuan perusahaan dalam membayar bunga dan pelunasan pokok pinjaman. Peringkat obligasi memiliki banyak manfaat, terutama bagi investor. Peringkat obligasi dapat digunakan sebagai acuan apakah investor layak berinvestasi pada obligasi tertentu, karena dalam peringkat obligasi terdapat sinyal akan kemampuan emiten dalam melunasi kewajibannya. Jadi investor dapat menggunakan peringkat obligasinya untuk mengidentifikasi risiko default. Sehingga investor dapat berinvestasi pada obligasi yang tingkat risikonya dapat di toleransi. Investor tidak perlu melakukan penelitian sendiri untuk mengetahui rating suatu obligasi, melainkan cukup melihat pengumuman peringkat obligasi yang dikeluarkan oleh lembaga pemeringkat kredit (Kurniawan, 2016).

Dari sisi perusahaannya agen pemeringkat obligasi dapat membantu perusahaan untuk memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaannya layak berinvestasi. Peringkat obligasi merupakan indikator default yang berpengaruh langsung dan terukur terhadap tingkat bunga obligasi serta modal perusahaan. Sebagian obligasi tidak hanya dibeli oleh investor individu, tetapi juga investor lembaga sehingga obligasi berada di level bawah dapat menjadi petunjuk bahwa obligasi belum dapat diberikan (Erni Liandari, 2010).

Peringkat obligasi perusahaan diharapkan dapat memberikan informasi dan petunjuk bagi investor mengenai kualitas investasi terhadap obligasi yang mereka minati, sehingga

dapat memberikan sinyal bagi investor untuk menentukan pilihannya dalam berinvestasi di obligasi itu sendiri agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan seperti *default risk*.

PEFINDO menyediakan dua jenis dasar pemberian peringkat, yaitu peringkat perusahaan dan peringkat instrument utang. Peringkat perusahaan juga disebut Nilai *General Obligation* (GO) atau Emiten Rating adalah suatu penilaian kelayakan kredit secara keseluruhan dari sebuah perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban keuangan. Peringkat perusahaan tidak dapat secara otomatis diterapkan pada sekuritas utang tertentu, karena mereka tidak memperhitungkan sifat dan ketentuan keamanan utang, yang berada dalam proses kepalitan atau likuidasi, preferensi perundang-undangan, atau legalitas atau keamanan utang itu sendiri. Selain itu, peringkat perusahaan atau emiten tinjauan tidak memperhitungkan kelayakan kredit dari penjamin, asuransi, atau bentuk lain dari peningkatan kredit yang mendukung kualitas kredit perusahaan. Jenis penilaian ini dapat digunakan oleh perusahaan atau emiten untuk memberikan penilaian terlihat ukuran kelayakan kredit relatif terhadap orang lain. Selanjutnya peringkat perusahaan atau emiten tinjauan dapat digunakan sebagai alat pemasaran untuk mempromosikan perusahaan (Aprilia, 2012).

Peringkat instrumen adalah pendapat mengenai kelayakan kredit seorang obligor terhadap kewajiban keuangan tertentu, tingkat tertentu kewajiban perusahaan keuangan, atau program keuangan tertentu. Ini didasarkan pada pertimbangan dari pinjaman kredit, asuransi, atau bentuk lain dari peningkatan kredit pada kewajiban. Pendapat ini mengevaluasi kemampuan dan kemauan obligor untuk memenuhi komitmen keuangan saat mereka datang jatuh tempo. Jenis penilaian ini dapat membantu penerbit dalam menentukan struktur utang penerbitan (tingkat bunga, jangka waktu, peningkatan kredit). Disisi lain, peringkat instrumen utang berguna bagi investor untuk membandingkan berbagai penerbit dan masalah utang ketika membuat keputusan investasi dan mengelola portofolio mereka (Mahfudhoh, 2014).

Salah satu lembaga pemeringkat yang ada di Indonesia dan telah mendapat izin usaha sebagai lembaga pemeringkat dari Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan untuk melakukan evaluasi dan analisis obligasi yaitu PT Pemeringkat Efek Indonesia (PT PEFINDO).

Tabel 6  
Simbol dan Makna Peringkat Obligasi

<b>SIMBOL</b>	<b>ARTI</b>
AAA	Efek hutang dengan peringkat AAA merupakan Efek Utang dengan peringkat tertinggi dari Pefindo yang didukung oleh kemampuan Obligor yang superior relatif dibanding entitas Indonesia lainnya untuk memenuhi

	kewajiban finansial jangka panjang sesuai dengan yang diperjanjikan.
AA	Efek utang dengan peringkat AA memiliki kualitas kredit sedikit di bawah peringkat tertinggi, didukung oleh kemampuan Obligor yang sangat kuat untuk memenuhi kewajiban finansial jangka panjangnya sesuai dengan yang diperjanjikan relatif dibandingkan dengan entitas Indonesia lainnya.
A	Efek utang dengan peringkat A memiliki dukungan kemampuan Obligor yang kuat dibandingkan dengan entitas Indonesia lainnya untuk memenuhi kewajiban finansial jangka panjangnya sesuai dengan yang diperjanjikan, namun cukup peka terhadap perusahaan yang merugikan.
BBB	Efek utang dengan BBB didukung oleh kemampuan obligor yang memadai relatif dibandingkan dengan entitas Indonesia lainnya untuk memenuhi kewajiban finansial, namun kemampuan tersebut dapat diperlemah oleh perubahan keadaan bisnis dan perekonomian yang merugikan.
BB	Efek utang dengan peringkat BB menunjukkan dukungan kemampuan obligor yang agak lemah relatif dibandingkan dengan entitas lainnya untuk memenuhi kewajiban finansial jangka panjangnya sesuai dengan yang diperjanjikan, serta peka terhadap keadaan bisnis dan perekonomian yang keadaan bisnis dan perekonomian yang tidak menentu.
B	Efek utang dengan B menunjukkan parameter perlindungan yang sangat lemah. Walaupun obligor masih memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka panjangnya, namun adanya perubahan keadaan bisnis dan perekonomian yang merugikan akan memperburuk kemampuan obligor untuk memenuhi kewajiban finansialnya.
CCC	Efek utang dengan peringkat CCC menunjukkan Efek hutang yang tidak mampu lagi memenuhi kewajiban finansialnya, serta hanya tergantung kepada perbaikan

	keadaan eksternal.
D	Efek utang dengan peringkat D menandakan Efek hutang yang macet. Perusahaan penerbit sudah berhenti berusaha.

(Sumber : PT PEFINDO)

Menurut Dian (2016) peringkat obligasi berdasarkan peringkat yang dikeluarkan oleh PT PEFINDO secara umum terbagi menjadi dua yaitu *investment grade* (AAA,AA,A,BBB) dan *non-investment grade* (BB,B,CCC,D). Perusahaan yang mengeluarkan obligasi harus memenuhi ketentuan dari pemerintah yaitu minimal hasil pemeringkatan dari lembaga pemeringkat obligasi yang terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan adalah sekurang-kurangnya BBB (*investment grade*), apabila perusahaan peringkat lebih rendah dari ketentuan tersebut, hal itu merupakan pengorbanan yang mahal bagi perusahaan karena mempunyai konsekuensi negatif seperti menurunnya reputasi perusahaan, penurunan harga saham di bursa efek dan berkurangnya kepercayaan kreditur. Pemeringkatan antara perusahaan satu dan lainnya tidak dilakukan serentak seluruh perusahaan melainkan secara terpisah sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati masing-masing perusahaan dengan lembaga pemeringkat. Semakin tinggi peringkat obligasi semakin menunjukkan bahwa obligasi tersebut terhindar dari risiko gagal bayar.

#### 2.4.2 Tujuan dan Manfaat Peringkat Obligasi

Tujuan utama proses peringkat obligasi adalah memberikan informasi akurat mengenai kinerja keuangan, posisi bisnis industri perseroan yang menerbitkan surat utang (obligasi) dalam bentuk peringkat kepada calon investor, (Rahardjo, 2004:100).

Selain itu manfaat umum dari proses pemeringkatan adalah :

1. Sistem informasi keterbukaan pasar yang transparan yang menyangkut berbagai produk obligasi akan menciptakan pasar obligasi yang sehat dan transparan juga.
2. Efisiensi biaya, hasil rating yang bagus biasanya memberi keuntungan, yaitu menghindari kewajiban persyaratan keuangan yang biasanya memberatkan perusahaan seperti penyediaan jaminan aset.
3. Menentukan besarnya kupon, semakin bagus rating cenderung semakin rendah nilai kupon begitu pula sebaliknya.
4. Memberikan informasi yang obyektif dan independen menyangkut kemampuan pembayaran utang, tingkat risiko investasi yang mungkin timbul, serta jenis dan tingkatan utang tersebut.
5. Mampu menggambarkan kondisi pasar obligasi dan kondisi ekonomi pada umumnya.

**Manfaat Peringkat bagi Investor**, beberapa manfaat peringkat bagi investor adalah sebagai berikut :

- a. Informasi risiko investasi. Tujuan utama investasi adalah untuk meminimalkan risiko serta mendapatkan keuntungan yang maksimal. Oleh karena itu, dengan adanya “peringkat obligasi” diharapkan informasi risiko dapat diketahui lebih jelas posisinya.
- b. Rekomendasi investasi. Investor akan mudah mengambil keputusan berdasarkan hasil peringkat kinerja emiten obligasi tersebut. Dengan demikian investor dapat melakukan strategi investasi akan membeli atau menjual sesuai perencanaannya.
- c. Perbandingan. Hasil peringkat akan dijadikan patokan dalam membandingkan obligasi yang satu dengan yang lain, serta membandingkan struktur yang lain seperti suku bunga dan metode penjaminannya.

**Manfaat Peringkat bagi Perusahaan**, beberapa manfaat yang didapat dari emiten diantaranya adalah :

- a. Informasi posisi bisnis. Dengan melakukan peringkat, pihak perseroan akan dapat mengetahui posisi bisnis dan kinerja usahanya dibandingkan dengan perusahaan sejenis lainnya.
- b. Menentukan struktur organisasi. Setelah diketahui keunggulan dan kelemahan, bisa ditentukan beberapa syarat atau struktur obligasi yang meliputi tingkat suku bunga, jenis obligasi, jangka waktu jatuh tempo, jumlah emisi obligasi serta berbagai struktur pendukung lainnya.
- c. Mendukung kinerja. Apabila manajemen mendapatkan peringkat yang cukup bagus maka kewajiban menyediakan jaminan kredit bisa dijadikan pilihan alternatif.
- d. Alat pemasaran. Dengan mendapatkan peringkat yang bagus, daya tarik perusahaan di mata investor semakin meningkat. Dengan demikian, adanya peringkat bisa membantu sistem pemasaran obligasi tersebut supaya lebih menarik.
- e. Menjaga kepercayaan investor. Hasil peringkat yang independen akan membuat investor merasa aman, sehingga kepercayaan investor bisa terjaga.

#### **2.4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peringkat Obligasi**

Peringkat obligasi mencoba mengukur adanya risiko kegagalan berupa ketidakmampuan emiten atau penghutang dalam membayar bunga selama umur obligasi dan pelunasannya pada jatuh temponya. Dalam penetapan rating suatu sekuritas, seperti halnya agen pemeringkat internasional S&P's dan Moddy's memiliki kriteria kualitatif dan kuantitatif. Faktor-faktor yang mempengaruhi peringkat obligasi menurut Brigham dan Houston (2009:373) adalah sebagai berikut :

1. Berbagai macam rasio-rasio keuangan, termasuk debt ratio, current ratio, profitability dan fixed charge coverage ratio. Semakin baik rasio-rasio keuangan tersebut semakin tinggi peringkat tersebut.
2. Jaminan aset untuk obligasi yang diterbitkan (*mortgage provision*). Apabila obligasi dijamin dengan aset yang bernilai tinggi, maka ratingpun akan membaik.
3. Kedudukan obligasi dengan jenis utang lain. Apabila kedudukan obligasi lebih rendah dari utang lainnya maka rating akan ditetapkan satu tingkat lebih rendah dari yang seharusnya.

4. Pinjaman. Emiten obligasi yang lemah namun dijamin oleh perusahaan yang kuat maka emiten diberi rating yang kuat.
5. Adanya *sinking fund* (provisi bagi emiten akan membayar pokok pinjaman sedikit demi sedikit setiap tahun).
6. Umur obligasi. *Ceteris Paribus*, obligasi dengan umur yang lebih pendek mempunyai risiko yang lebih kecil.
7. Stabilitas laba dari penjualan emiten.
8. Peraturan yang berkaitan dengan industri emiten.
9. Faktor-faktor lingkungan dan tanggung jawab pokok.
10. Kebijakan akuntansi. Penerapan kebijakan akuntansi yang konservatif mengindikasikan laporan keuangan yang lebih berkualitas.

## 2.5 Peneliti Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

### 2.5.1 Penelitian Sebelumnya

Tabel 7  
Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Aprilia (2012) (Skripsi)	Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Peringkat Obligasi	Likuiditas (X1) Leverage (X2) Aktivitas (X3) Profitabilitas (X4) Peringkat Obligasi	Teknik purposive sampling. Analisis regresi digunakan adalah regresi linier berganda	Hasil analisis regresi logistik menyimpulkan bahwa kedua faktor secara signifikan mampu memprediksi peringkat obligasi. Tingkat ketepatan prediksi klasifikasi untuk obligasi yang masuk investment grade sebesar 94,8% secara keseluruhan, tingkat ketepatan prediksi ialah sebesar 84,1%
2	Mahfud hoh (2014) (Skripsi)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peringkat Obligasi	Ukuran Perusahaan (X1) Likuiditas (X2) Profitabilitas (X3) Leverage (X4) Produktivitas (X5) Laba ditahan	Purposive sampling. Analisis regresi digunakan adalah analisis regresi logistik	Hipotesis penelitian diuji oleh Logit Regresi. Temuan penelitian ini : 1. Likuiditas, profitabilitas, leverage, produktivitas, pertumbuhan perusahaan, jaminan dan jatuh tempo, adalah variabel tidak signifikan untuk

			(X6) Pertumbuhan Perusahaan (X7) Jaminan (X8) Peringkat Obligasi (Y)		menentukan peringkat obligasi. 2. Ukuran perusahaan dan laba ditahan adalah variabel yang signifikan untuk menentukan peringkat obligasi.
3	Kurniawan (2016) (Skripsi)	Kemampuan rasio keuangan untuk memprediksi peringkat obligasi perusahaan non jasa keuangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia	<i>Debt to equity ratio</i> (X1) <i>Current Ratio</i> (X2) <i>Return On Asset</i> (X3) <i>Price Earning Ratio</i> (X4) <i>Total Asset Turnover</i> (X5) <i>Peringkat Obligasi</i> (Y)	Teknik purposive sampling. Analisis regresi digunakan adalah analisis deskriptif	Berdasarkan hasil hipotesis yang menggunakan MDA data solvabilitas, leverage tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi dengan nilai signifikan sebesar $0,065 > 0,05$ likuiditas tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi dengan nilai signifikan sebesar $0,147 > 0,05$ . Profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap obligasi dengan nilai signifikan $0,041 > 0,05$ . Aktivitas berpengaruh terhadap peringkat obligasi dengan nilai signifikan sebesar $0,231 > 0,05$ . Tingkat ketepatan dari model prediksi yang terbentuk adalah sebesar 65,4%.
4	Lianandarni (Skripsi)	Kemampuan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Peringkat Obligasi pada Perusahaan di Indonesia	Leverage (X1) Likuiditas (X2) Solvabilitas (X3) Profitabilitas (X4) Produktivitas (X5) Peringkat Obligasi (Y)	Purposive sampling. Analisis regresi digunakan adalah analisis deskriptif	Hasil penelitian adalah sebagai berikut : 1). Terdapat perbedaan peringkat obligasi investment grade dan non investment grade pada rasio keuangan likuiditas (CACL), solvabilitas (CFOTL), profitabilitas (OIS), dan produktivitas

					(STA) 2). Rasio keuangan yang dapat membentuk model prediksi peringkat obligasi adalah CACL,OIS,STA 3). Tingkat ketepatan dari model prediksi yang terbentuk adalah sebesar 94,6%.
5	Arif (2012) (Skripsi)	Pengaruh Manajemen Laba dan Rasio Keuangan Perusahaan Terhadap Peringkat Obligasi	Leverage (X1) Likuiditas (X2) Solvabilitas (X3) Profitabilitas (X4) Emisi Obligasi (Y1) Peringkat Obligasi (Y2)	Purposive sampling. Pengujian hipotesis menggunakan uji regresi dengan model ekomometrika dinamik	Hasil dari penelitian ini adalah manajemen laba berpengaruh secara signifikan terhadap emisi obligasi, manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi, rasio leverage dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi, rasio profitabilitas dan produktivitas berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi.
6	Hardianto & wijaya (2010)	Prediksi kebijakan utang, profitabilitas, ukuran perusahaan dan status perusahaan terhadap kemungkinan penentuan peringkat obligasi : studi empirik pada perusahaan yang menerbitkan obligasi di bursa efek indonesia	Kebijakan utang (X1) Profitabilitas (X2) Likuiditas (X3) Ukuran perusahaan (X4) Peringkat obligasi (Y)	Purposive sampling. Analisis regresi digunakan adalah analisis regresi logistik	Sampel kami diambil dari indonesia bonda market directory (IBMD) pada tahun 2008 yang dikumpulkan dengan metode purposive sampling. Ada 105 emiten obligasi sampai tahun 2008. Memiliki peringkat obligasi sehingga hanya menggunakan 102 emiten sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas adalah satu-satunya variabel penjelas yang memiliki dampak signifikan terhadap

					peringkat obligasi dengan tanda positif dan tingkat akurasi tingkat kebijakan utang, tingkat profitabilitas, likuiditas, ukuran dan status perusahaan untuk mengklasifikasikan kategori penerbit obligasi tinggi 58,3%.
7	Kurniasih (2015) (Jurnal)	Determinan peringkat obligasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Profitabilitas (X1) Ukuran perusahaan (X2) Likuiditas (X3) Peringkat obligasi (Y)	Purposive sampling. Analisis regresi digunakan adalah analisis regresi logistik	Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa berdasarkan hasil analisis regresi logistik, profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap peringkat obligasi, ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap peringkat obligasi dan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap peringkat obligasi
8	Sihombing & Rachmawati (2015) (Jurnal)	Faktor-faktor yang mempengaruhi peringkat obligasi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Ukuran perusahaan (X1) Pertumbuhan perusahaan (X2) Leverage (X3) Profitabilitas (X4) Peringkat obligasi	Purposive sampling. Analisis regresi digunakan adalah analisis regresi logistik	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik ordinal. Analisis menunjukkan bahwa ukuran (size) secara kurang dari 5% namun pertumbuhan (Growth), leverage (DER) dan profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi.
9	Wijayanti & Priyadi (2014) (Jurnal)	Faktor-faktor yang mempengaruhi peringkat obligasi	Ukuran perusahaan (X1) Pertumbuhan perusahaan (X2) Jaminan (X3)	Purposive sampling. Analisis regresi digunakan adalah analisis regresi logistik	Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel pertumbuhan dan umur obligasi berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi,

			Umur obligasi (X4) Reputasi auditor (X5) Peringkat Obligasi (Y)		sedangkan variabel ukuran perusahaan, jaminan dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi
10	Purnawati (2013) (Jurnal)	Pengaruh peringkat obligasi, tingkat suku bunga sertifikat bank indonesia, rasio leverage, ukuran perusahaan dan umur obligasi pada imbal hasil obligasi korporasi di bursa efek indonesia	Peringkat obligasi (X1) Tingkat suku bunga sertifikat bank indonesia (X2) Debt to equity ratio (X3) Ukuran Perusahaan (X4) Imbal hasil obligasi (Y)	Purposive sampling. Analisis regresi digunakan adalah regresi linier berganda	Penelitian ini menyimpulkan bahwa peringkat obligasi dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada imbal hasil obligasi. Tingkat suku bunga sertifikat bank indonesia dan umur obligasi berpengaruh positif pada imbal hasil obligasi. Sedangkan rasio leverage tidak berpengaruh pada imbal hasil obligasi

### 2.5.2 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini menggunakan empat macam rasio keuangan yang meliputi : *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Aset*, *Total Aset Turnover*. Adapun variabel dependennya adalah peringkat obligasi.

#### 1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap peringkat obligasi

Perusahaan yang mempunyai aset lancar lebih besar dibandingkan hutang lancarnya maka akan mampu dengan baik memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu. Burton dan Hardwick (2000) menyatakan bahwa tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan sehingga secara keuangan akan mempengaruhi prediksi peringkat obligasi.

Menurut penelitian Mahfudhoh (2014) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh pada peringkat obligasi perusahaan manufaktur yang terdaftar pada perusahaan Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel likuiditas yang diukur dengan rasio lancar (*current ratio*) mempunyai pengaruh terhadap peringkat obligasi. Dengan begitu terdapat kemungkinan bahwa likuiditas dapat memberikan sinyal kepada investor apakah perusahaan tersebut mampu untuk membayar kewajibannya. Berdasarkan analisis dan temuan diatas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H1 : *Current Ratio* berpengaruh terhadap peringkat obligasi.

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap peringkat obligasi

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio keuangan yang menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasi terhadap modal yang dimiliki. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu perusahaan menggunakan utang dalam membiayai investasinya. Rendahnya nilai rasio solvabilitas dapat diartikan bahwa hanya sebagian kecil aktiva didanai dengan hutang dan semakin kecil risiko kegagalan perusahaan. Semakin rendahnya solvabilitas maka semakin baik peringkat obligasi perusahaan tersebut (Burton, Adams & Hardwick, 1998). Hal tersebut membuktikan bahwa likuiditas dapat memberikan sinyal mengenai kondisi investasi obligasi pada perusahaan tersebut. Berdasarkan analisis dan temuan diatas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H2 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap peringkat obligasi.

3. Pengaruh *Return On Aset* terhadap Peringkat Obligasi.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Investasi dalam bentuk obligasi secara langsung sebenarnya tidak terpengaruh oleh profitabilitas perusahaan, pemegang obligasi tetap menerima sebesar tingkat bunga yang telah ditentukan. Akan tetapi para analisis tetap tertarik terhadap profitabilitas perusahaan karena hal itu merupakan satu-satunya indikator yang paling baik mengenai kesehatan keuangan perusahaan (Susana Aprilia, 2012).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mahfudhoh, (2014) menemukan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap peringkat obligasi yang berarti bahwa profitabilitas dapat memberikan sinyal kepada investor mengenai peringkat obligasi pada suatu perusahaan. Berdasarkan analisis dan temuan diatas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

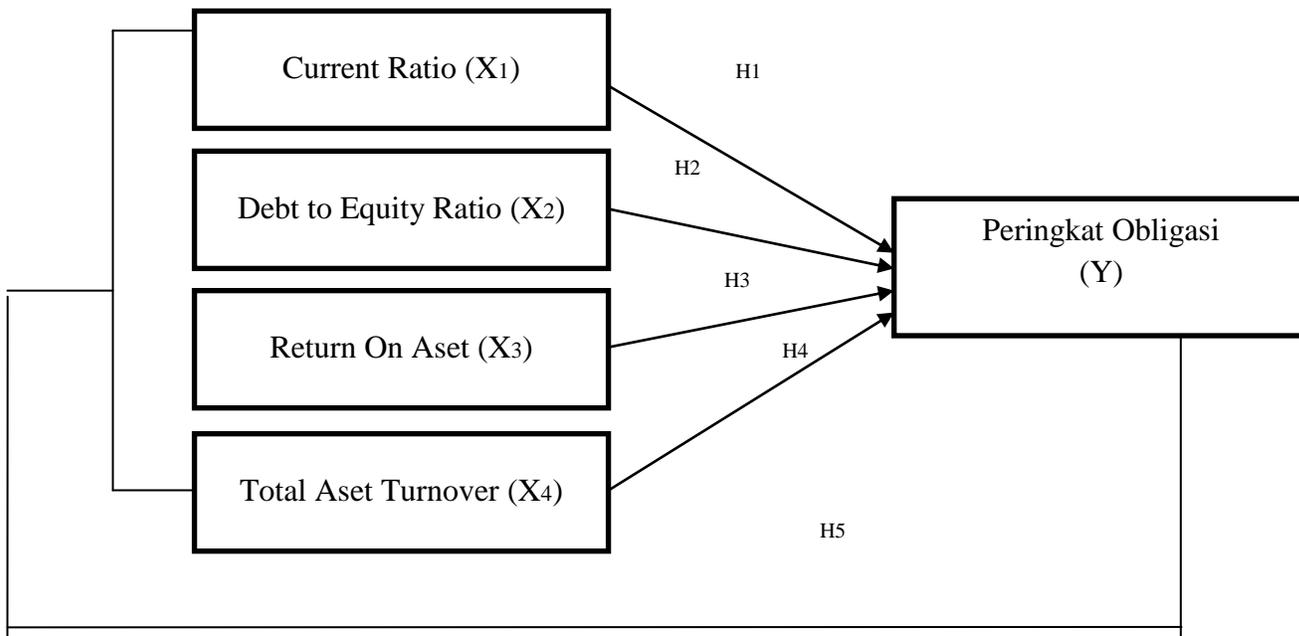
H3 : *Return On Aset* berpengaruh terhadap peringkat obligasi.

4. Pengaruh *Total Aset Turnover* terhadap peringkat obligasi

Rasio aktivitas merupakan alat untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan atau memanfaatkan sumber dana yang dimilikinya. Perusahaan dengan tingkat aktivitas yang tinggi cenderung akan mampu menghasilkan pendapatan yang lebih dibandingkan perusahaan dengan tingkat aktivitas yang rendah, sehingga perusahaan dengan tingkat aktivitas yang tinggi mampu memenuhi kewajibannya juga akan memberikan daya tarik kepada investor untuk menanamkan investasi pada perusahaan. Semakin tinggi rasio aktivitas yang diprosikan dengan *Total Assets Turnover*, maka semakin efektif penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan pendapatan.

H4 : *Total Aset Turnover* berpengaruh terhadap peringkat obligasi.

Dari uraian ini maka digambarkan konstelasi pemikiran penelitian sebagai berikut



Gambar 5

Paradigma

## 2.6 Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan untuk mengetahui kemampuan rasio keuangan dalam memprediksi peringkat obligasi dinyatakan dalam hipotesis sebagai berikut :

- H1 : *Current Ratio* berpengaruh terhadap peringkat obligasi.
- H2 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap peringkat obligasi.
- H3 : *Return On Aset* berpengaruh terhadap peringkat obligasi.
- H4 : *Total Aset Turnover* berpengaruh terhadap peringkat obligasi.
- H5 : *Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Aset, dan Total Aset Turnover* secara simultan berpengaruh terhadap peringkat obligasi.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif, pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang menggunakan data berbentuk angka pada analisis statistik. Menurut eksplanasinya, penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat korelasional, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Berdasarkan dari tingkat kedudukan variabelnya maka penelitian ini bersifat asosiatif kausal, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan (pengaruh) sebab akibat antara variabel independen/bebas (X) terhadap variabel dependen/terikat (Y).

#### **3.2 Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian**

Objek penelitian adalah variabel atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Objek dalam penelitian adalah pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on aset*, *total aset turnover* terhadap peringkat obligasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Unit analisis dalam penelitian ini adalah organization, yaitu sumber data yang unit analisisnya merupakan respon organisasi dengan sumber data yang diperoleh dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berlokasi di Jl. Jend. Sudirman Kav.52-53, dan PT PEFINDO yang berlokasi di Panin Tower Senayan City, 17th floor Jl. Asia Afrika Lot.

#### **3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk angka yang merupakan hasil dari perhitungan dan pengukuran. Dengan metode dokumentasi, dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sumber data penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang secara tidak langsung oleh peneliti, tetapi data yang diperoleh oleh sumber lain yaitu seperti website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) berupa laporan keuangan setiap perusahaan.

#### **3.4 Operasionalisasi Variabel**

Variabel dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Ada dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel independen atau variabel bebas selanjutnya dinyatakan dengan simbol X dan variabel dependen atau variabel terikat yang selanjutnya dinyatakan dengan simbol Y.

##### **1. Variabel Independen (variabel bebas)**

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen (variabel terikat). Setiap terjadi perubahan terhadap variabel independen, maka variabel dependen

terpengaruh atas perubahan tersebut. Variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio keuangan yang diproksikan dengan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Aset*, *Total Aset Turnover*.

2. Variabel Dependen (variabel terikat)

Variabel dependen adalah variabel yang keberadaannya dipengaruhi variabel independen. Variabel dalam penelitian ini adalah peringkat obligasi (Y). Peringkat obligasi tersebut secara umum terbagi menjadi dua peringkat yaitu *investment grade* (AAA,AA,A,BBB) dan *non-investment grade* (BB,B,CCC,D). Pengukuran variabel ini dilakukan dengan memberi nilai pada masing-masing peringkat dengan mengacu pada penelitian terdahulu serta disesuaikan dengan kategori peringkat obligasi yang dikeluarkan oleh PT PEFINDO.

Tabel 4  
Kategori Peringkat Obligasi

Simbol	Rating Level	Kategori Peringkat
AAA	<i>Investment Grade</i>	8
AA	<i>Investment Grade</i>	7
A	<i>Investment Grade</i>	6
BBB	<i>Investment Grade</i>	5
BB	<i>Non-Investment Grade</i>	4
B	<i>Non-Investment Grade</i>	3
CCC	<i>Non-Investment Grade</i>	2
D	<i>Non-Investment Grade</i>	1

Untuk lebih jelasnya kedua variabel tersebut dapat dijelaskan pada tabel berikut ini :

Tabel 5  
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
<b>Variabel Independen</b>			
<i>Current Ratio</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Aset lancar</li> <li>Liabilities lancar</li> </ul>	$CR = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Liabilities lancar}}$	Rasio
<i>Debt to Equity Ratio</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Total Liabilities</li> <li>Ekuitas</li> </ul>	$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Ekuitas}}$	Rasio
<i>Return On Aset</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Laba bersih</li> <li>Total Aset</li> </ul>	$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
<i>Total Aset Turnover</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sales</li> <li>Total Aset</li> </ul>	$TAT = \frac{\text{Sales}}{\text{Total aset}}$	Rasio
<b>Variabel Dependen</b>			
Peringkat Obligasi	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>Investment Grade</i></li> <li><i>Non-Investment Grade</i></li> </ul>	Apabila perusahaan termasuk <i>investment grade</i> maka nilainya 5 sampai 8, dan apabila perusahaan termasuk <i>non-investment grade</i> maka nilainya 1 sampai 4 .	Ordinal

### 3.5 Populasi dan Metode Penarikan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan non-keuangan yang obligasinya terdaftar pada agen pemeringkat PT PETFINDO dan perusahaan tersebut terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016 berjumlah 144 perusahaan. Berdasarkan dari kriteria yang ditetapkan, diperoleh sebanyak 10 perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT PEFINDO selama kurun waktu 2012-2016. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling, alasan pemilihan sampel dengan menggunakan teknik purposive sampling karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan yang telah penulis tentukan. Oleh karena itu penulis memilih teknik purposive sampling dengan menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel dalam penelitian sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.
2. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT PEFINDO periode 2012-2016.
3. Perusahaan yang memiliki data keuangan lengkap periode 2012-2016.

Tabel 6  
Proses Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah Sampel
1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016	144
2. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT PEFINDO periode 2012-2016.	(124)
3. Perusahaan yang memiliki data keuangan lengkap periode 2012-2016.	(10)
Jumlah Sampel	10

Berdasarkan kriteria tersebut, maka jumlah perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel untuk penelitian berjumlah 10 (sepuluh) sampel perusahaan selama periode 2012-2016 sebagai berikut :

Tabel 7  
Perusahaan Manufaktur yang Menjadi Sampel Penelitian

No.	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1	PT Indofarma Tbk	INAF
2	PT Kimia Farma Tbk	KAEF
3	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk	JPFA
4	PT Mayora Indah Tbk	MYOR

5	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk	ROTI
6	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
7	PT Selamat Sempurna Tbk	SMSM
8	PT Siantar Top Tbk	STTP
9	PT Malindo Feedmill Tbk	MAIN
10	PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk	TKIM

### 3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu dengan cara mencatat atau mendokumentasikan data sekunder. Pengumpulan data dimulai dengan tahap pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari website BEI, PT PEFINDO, serta siklus resmi perusahaan dan penelitian-penelitian sejenis sebelumnya yang dijadikan sebagai bahan referensi.

### 3.7 Metode Pengolahan/ Analisis Data

#### 3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan untuk umum atau generalisasi.

Statistik deskriptif dapat digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel, dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi di mana sampel diambil. Data yang dilihat dari analisis statistik deskriptif meliputi nilai minimum, maksimum, *mean*, standar deviasi, dan jumlah data penelitian (Sugiyono, 2016:199-200).

#### 3.7.2 Uji Asumsi Klasik

##### 1. Uji Normalitas (grafik)

Priyanto (2014:90) mengatakan uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Metode uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*, untuk mengetahui distribusi data dengan kriteria pengujian :

- a. Jika residual memiliki signifikansi  $> 5\%$  maka residual berdistribusi normal.
- b. Jika residual memiliki signifikansi  $< 5\%$  maka residual berdistribusi tidak normal.

##### 2. Uji Multikolinearitas

Menurut Priyatno (2014:99) multikolinieritas artinya antarvariabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau bahkan 1). Jika ada korelasi yang tinggi antar variabel independen tersebut, maka hubungan antara variabel dependen dan independen menjadi terganggu. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi

Multikolinieritas. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Untuk terbebas dari masalah multikolinieritas, nilai *tolerance* harus  $> 0,10$  dan  $VIF < 10$  (Ghozali, 2011:105-106).

### 3. Uji Heteroskedastisita

Menurut Ghozali (2016, 134) untuk menguji ada atau tidaknya heterokedasitas dapat dilihat dengan ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Jika ada pola tertentu maka mengindikasikan telah terjadi heterokedasitas. Tetapi jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedasitas. Bisa juga menggunakan Uji *Spearman's rho*. Jika signifikansi korelasi kurang dari 0,05 maka pada model regresi terjadi masalah heterokedastisitas.

### 4. Uji Autokorelasi

Uji Autorelasi menurut Priyanto (2014:106) merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut waktu atau tempat. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Pengambilan keputusan pada uji Durbin Watson sebagai berikut :

- $DU < DW < 4-DU$  maka  $H_0$  diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.
- $DU < DL$  atau  $DW > 4-DL$  maka  $H_0$  ditolak, artinya terjadi autokorelasi.
- $DL < DW < DU$  atau  $4-DU < DW < 4-DL$ , artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

### 3.7.3 Analisis Linear Berganda

Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis kuantitatif berupa pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik, untuk melihat ada tidaknya pengaruh positif variabel independen *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Aset* dan *Total Aset Turnover* terhadap variabel dependen peringkat obligasi ,melalui uji regresi linier berganda.

Penulis juga menggunakan bantuan SPSS 23 untuk pengolahan data. Adapun alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap peringkat obligasi.

Analisis Regresi Linier Berganda adalah analisis yang dipakai untuk mengetahui bagaimana hubungan antar variabel atau sub variabel (positif atau negatif) dan bagaimana signifikansi atau seberapa erat hubungan antara dua variabel. Model regresi berganda dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Dimana:

- |               |                               |
|---------------|-------------------------------|
| Y             | = Peringkat Obligasi          |
| a             | = Konstanta                   |
| b1, b2, b3,b4 | = Koefisien Regresi           |
| $X_1$         | = <i>Current Ratio</i>        |
| $X_2$         | = <i>Debt to Equity Ratio</i> |

$X_3$	= <i>Return On Aset</i>
$X_4$	= <i>Total Aset Turnover</i>

### 3.7.4 Uji Hipotesis.

#### 3.7.4.1 Uji t

Menurut Priyanto (2014:161) uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Dalam hal ini untuk mengetahui intellectual capital secara parsial berpengaruh signifikan atau tidak terhadap kinerja perusahaan. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05.

Berdasarkan signifikansi :

1. Jika nilai sig. Uji t > 0,05, maka  $H_0$  diterima.
2. Jika nilai sig. Uji t < 0,05, maka  $H_a$  ditolak.

#### 3.7.4.2 Uji F

Menurut Priyanto (2014:157) Uji F (ANOVA) atau uji koefisien regresi secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian menggunakan tingkat signifikan 0,05.

1. Jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh secara simultan antara semua variabel independen dengan variabel dependen.
2. Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara simultan antara semua variabel independen dengan variabel dependen.

Berdasarkan signifikansi :

3. Jika nilai sig. Uji F > 0,05, maka  $H_0$  diterima.
4. Jika nilai sig. Uji F < 0,05, maka  $H_a$  ditolak..

#### 3.7.4.3 Analisis Determinasi

Analisis Determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai dengan satu. Nilai ( $R^2$ ) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai ( $R^2$ ) yang semakin mendekati satu berarti kemampuan variabel-variabel independen secara sempurna dapat menjelaskan variasi variabel dependen.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### 4.1 Hasil Pengumpulan Data

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Pengaruh *Current ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Aset, Total Aset Turnover* Terhadap Peringkat Obligasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Unit analisis dalam penelitian ini adalah organization, yaitu sumber data yang unit analisisnya merupakan respon organisasi/perusahaan dengan sumber data yang diperoleh dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data penelitian yang akan diperoleh untuk melengkapi, memenuhi, dan menyusun penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, tetapi data yang diperoleh sumber lain, yaitu seperti [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) berupa laporan keuangan setiap perusahaan, [www.pefindo.com](http://www.pefindo.com) untuk melihat peringkat obligasi, studi kepustakaan, dan peneliti terdahulu.

Lokasi yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian yaitu pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), khususnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT PEFINDO periode 2012-2016. Total perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 144 perusahaan dan yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 10 perusahaan, perusahaan yang digunakan sebagai sampel merupakan perusahaan yang sudah diamati dan memenuhi kriteria pemilihan sampel. Adapun 10 perusahaan tersebut diantaranya:

**Tabel 8**

**Daftar 10 (sepuluh) Sampel Perusahaan Manufaktur**

	Nama Perusahaan	Tanggal Listing di BEI
1	PT Indofarma Tbk	17 April 2001
2	PT Kimia Farma Tbk	04 Juli 2001
3	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk	23 Oktober 1989
4	PT Mayora Indah Tbk	04 Juli 1990
5	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk	28 Juni 2010
6	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	14 Juli 1994
7	PT Selamat Sempurna Tbk	09 September 1996
8	PT Siantar Top Tbk	06 Desember 1996
9	PT Malindo Feedmill Tbk	04 February 2006
10	PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk	02 oktober 1972

#### 4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan

Setelah terpilih 5 sampel penelitian diatas, maka dilakukan pengumpulan data dengan mengunduh laporan keuangan perusahaan-perusahaan tersebut. Berikut ini akan

disajikan profil singkat dari perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian ini :

#### 1. PT Indofarma Tbk

PT Indofarma Tbk (INAF) didirikan pada tahun 1996 beroperasi sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang memproduksi obat-obatan dan produk kesehatan. Produk INAF dipasarkan baik domestik maupun internasional. INAF juga memproduksi dan mendistribusi produk-produk farmasi termasuk produk etis dan OTC. INAF juga memasarkan dan mendistribusikan produk-produk kesehatan. Produk etis INAF meliputi obat-obatan generik dan obat bermerek sedangkan produk OTC diklasifikasikan menjadi : obat-obatan OTC, obat-obatan herbal dan makanan sehat. INAF tercatat di Bursa Efek Indonesia di tahun 2001 pada Papan Utama. Perusahaan didirikan pada tahun 1996 dan berpusat di Bekasi, Jawa Barat, Indonesia.

#### 2. PT Kimia Farma Tbk.

PT Kimia Farma Tbk (KAEF) didirikan pada 16 Agustus 1971 mengoperasikan sebuah perusahaan pelayanan kesehatan yang terintegrasi dengan enam portofolio bisnis utama: industri, marketing, distribusi, ritel, laboratorium klinik, dan klinik medis. Didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1817, KAEF merupakan perusahaan industri farmasi pertama di Indonesia. Pada mulanya, perusahaan menggunakan nama NV.Chemicalien Handle Rathkamp&Co, akan tetapi mengikuti kebijakan untuk menasionalisasi perusahaan bekas Belanda di tahun-tahun awal kemerdekaan, Pemerintah Republik melakukan peleburan sejumlah perusahaan farmasi menjadi PNF Bhineka Kimia Farma. Pada tahun 1971, PNF berubah menjadi sebuah perusahaan dan berubah menjadi PT Kimia Farma. Bisnis utama KAEF adalah industri farmasi yang didukung oleh penelitian dan pengembangan, pemasaran, distribusi, ritel, klinik dan laboratorium klinik. KAEF tercatat di Bursa Efek Indonesia di tahun 2001 pada papan utama. Perusahaan bermarkas di Jakarta, Indonesia.

#### 3. PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk.

PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk didirikan pada tahun 1971 beroperasi sebagai perusahaan agri-food terintegrasi di Indonesia. Kegiatan bisnis utama JPFA meliputi pembuatan pakan ternak, pembibitan ayam, pengolahan unggas dan budidaya pertanian. Pabrik pakan ternak terletak di Sidoarjo dan Surabaya (Jawa Timur), Cirebon dan Tangerang (Jawa Barat), Makasar (Sulawesi Selatan), Padang (Sumatera Barat), Bati-Bati (Kalimantan Selatan) dan Bandar Lampung (Sumatera Selatan). JPFA memiliki tiga divisi: unggas, budidaya, dan dukungan bisnis startegis. JPFA tercatat di Bursa Efek Indonesia di tahun 1989 pada Papan Pengembangan.

#### 4. PT Mayora Indah Tbk.

PT Mayora Indah Tbk didirikan 17 Februari 1977 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Mei 1978. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham PT Mayora Indah Tbk, yaitu PT Unita Branindo (39,93%), PT Mayora Dhana Utama (26,14%) dan Jogi Hendra Atmadja (25,22%). Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan Mayora adalah menjalankan usaha dalam bidang industri, perdagangan serta agen/perwakilan. Saat ini, Mayora menjalankan bidang usaha biskuit (Roma, Danisa, Royal Choice, Better Muuch Better, Slai O Lai, Sari Gandum Sandwich, Coffejoy, Chees'kress), kembang gula (Kopiko, KIS, Tamarin dan Juizy milk), wafer (Beng-Beng, Astor, Roma), coklat (Choki-choki), kopi (torabika dan Kopiko) dan makanan kesehatan (Energen) serta menjual produknya di pasar lokal dan luar negeri.

#### 5. PT Nippon Indosari Corpindo Tbk.

PT Nippon Sari Tbk didirikan 08 Maret 1995 dengan PT Nippon Indosari Corporation dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1996. Kantor pusat dan salah satu pabrik ROTI berkedudukan di kawasan industri MM 2100 Jl Selayar blok A9, Desa Mekarwangi, Cikarang Barat, Bekasi 17530 Jawa Barat, pabrik lainnya berlokasi di Kawasan Industri Jababeka Cikarang blok U dan W Bekasi, Pasuruan, Semarang, Meksar, Purwakarta, Palembang, Cikande dan Medan. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Nippon Indosari Corpindo Tbk, antara lain : Indoteril Makmur Internasional Tbk (DNET) (31,50%), Bonlight Investments, Ltd (25,03%), dan Pasco Shikishima Corporation (8,50%).

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup usaha utama ROTI bergerak dibidang pabrikasi, penjualan dan distribusi roti (roti tawar, roti manis, roti berlapis, cake dan bread cumb) dengan merek "Sari Roti".

#### 6. PT Indofood Sukses Makmur Tbk.

PT Indofood Sukses Makmur Tbk didirikan tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat INDF berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, lantai 21, Jl. Jend. Sudirman Kav. 76-78, Jakarta 12910- Indonesia. Induk usaha dari Indofood Sukses Makmur Tbk adalah CAB Holding Limited (miliki 50,07% saham INDF), Seychelles, sedangkan induk usaha terakhir dari Indofood Sukses Makmur Tbk adalah First Pacific Company Limited (FP), Hongkong. Saat ini, perusahaan memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), antara lain : Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP).

#### 7. PT Selamat Sempurna Tbk.

PT Selamat Sempurna Tbk didirikan di Indonesia pada tanggal 19 Januari 1976 dan memulai kegiatan operasi komersialnya sejak tahun 1980. Kantor pusat SMSM berlokasi di Wisma ADR, Jalan Pluit Raya 1 No 1, Jakarta Utara 14440- Indonesia, sedangkan pabriknya berlokasi di Jakarta dan Tangerang. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Selamat Sempurna Tbk adalah PT Adrindo Inti Perkasa, dengan persentase kepemilikan

sebesar 58,13%. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan SMSM terutama adalah bergerak dalam bidang industri alat-alat mesin pabtik dan kendaraan, dan yang sejenisnya. Merek produk dari Selamat Sempurna Tbk, antara lain : merek Sakura untuk produk S/F dan Filtration; dan merek ADR untuk produk radiator, dump hoist, coolant dan brake parts.

#### 8. PT Siantar Top Tbk.

PT Siantar Top Tbk didirikan pada tahun 1972 sebagai pelopor industri makanan ringan di Jawa Timur. Pada tahun 1996 siantar top tercatat sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia. Saat ini PT Siantar Top terus berkembang dan memperkuat posisinya sebagai perusahaan garda terdepan yang bergerak di bidang manufacturing makanan ringan. PT Siantar Top mulai melebarkan sayapnya. Melakukan ekspansi di beberapa kawasan Asia, salah satunya Cina. Seiring dengan berjalannya waktu PT Siantar Top terus melakukan pembenahan dalam segi kuliatas produk sehingga bisa diterima di berbagai kalangan. Dan karena kualitas produknya kini berbagai macam produk PT Siantar Top dapat dinikmati oleh konsumen yang tersebar di mancanegara.

#### 9. PT Malindo Feedmill Tbk

PT Malindo Feedmill Tbk didirikan pada tahun 1997, sebuah perusahaan yang bergerak dalam usaha peternakan ayam broiler dan ayam petelur yang telah memiliki beberapa cabang di Indonesia. Perusahaan ini bernama PT Gymtech Feedmill Indonesia yang kemudia berganti nama pada tahun 2000 menjadi PT Malindo Feedmill sejak Lau Family mengambil alih usaha pakan ternak ini. Pada tahun 2003 perusahaan telah membukukan produksinya yang mencapai lebih dari 300.000 juta ton per tahunnya. Dengan ini perkembangan bisnis yang dicapai Malindo menempatkan perusahaan ini untuk “go public” dan mencatatkan sahamnya untuk pertama kali di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006. Perusahaan juga melakukan usaha sekaligus menyuplai makanan, minuman dan vitamin untuk unggas dengan pabrik utamanya di Cakung, Jakarta Timur.

#### 10. PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk

PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia didirikan pada tahun 1972 merupakan pabrik yang memproduksi kertas yang terbesar di Indonesia dengan produk utamanya adalah kertas, didirikan oleh Mr. Eka Cipta Widjaya (Chairman dari sinar mas group) dan Mr. Teguh Ganda Wijaya (presiden direktur) pada tanggal 2 oktober 1972. Perusahaan ini mampu menghasilkan produk kertas sebanyak 12.000 metrik ton per tahun, kapasitas produksi pabrik ini kemudian tumbuh pada tahun 2006, yaitu 1.200.000 metrik ton, dengan adanya alat konversi kapasitas yang memberikan tambahan sekitar 320.000 metrik ton per tahun. Kantor pusat pabrik ketas tjiwi kimia tbk berada di Sinar Mas Land Menara 2, Lantai 7, Jalan M.H Thamrin nomor 51, Kelurahan Gondangdia, Kecamatan Menteng, adapun pabriknya berlokasi di Jalan Raya Surabaya Mojokerto, Sidoarjo, Jawa Timur. Produk yang dihasilkan oleh pabrik kertass tjiwi kimia sangat beragam antara lain adalah kertas khusus, kertas

karbon, alat tulis kantor, buku latihan, bantalan, spiral, buku sampul, buku gambar, tas belanja, alat tulis fancy, amplop, file folder dan lain-lain.

#### 4.1.2 Data *Current Ratio* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

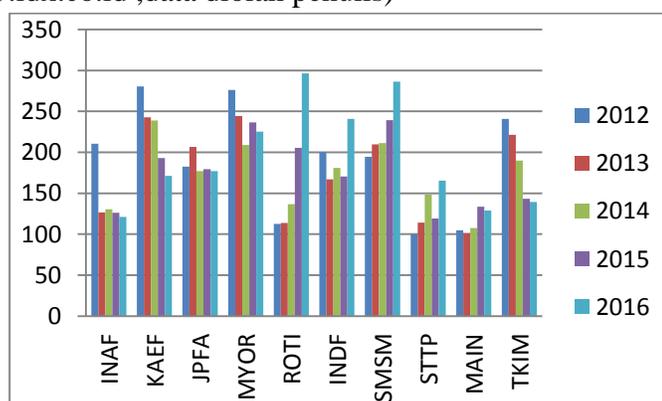
Menurut Subramanyam dan John J Wild (2010), *Current Ratio* (CR) dapat digunakan untuk menunjukkan nilai aset lancar terhadap hutang lancar. Rasio ini memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi tagihan jangka pendeknya. Semakin besar rasio ini berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Current Ratio* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Tabel 9  
*Current Ratio*  
Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Perusahaan	Tahun					Rata-Rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	INAF	210,25	126,52	130,36	126,15	121,08	142,87
2	KAEF	280,31	242,67	238,70	193,02	171,37	225,21
3	JPFA	182,45	206,45	177,15	179,43	177,15	184,53
4	MYOR	276,11	244,34	208,99	236,53	225,02	238,20
5	ROTI	112,47	113,64	136,64	205,34	296,22	172,86
6	INDF	200,32	166,73	180,74	170,53	240,68	191,80
7	SMSM	194,42	209,77	211,20	239,38	286,02	228,16
8	STTP	99,74	114,24	148,41	118,98	165,45	129,37
9	MAIN	104,87	101,07	107,62	133,34	129,01	115,18
10	TKIM	240,74	221,28	190,01	143,22	139,45	186,94
Rata-rata per tahun		190,17	174,67	172,98	174,59	195,15	181,51

(Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah penulis)



Gambar 6

### *Current ratio*

#### Perusahaan manufaktur tahun 2012-2016

Berdasarkan Tabel 13 dan Gambar 2 memiliki rata-rata penelitian 181,51 sedangkan *Current Ratio* tertinggi terdapat pada PT Nippon Indosari Corporindo Tbk (ROTI) pada tahun 2016 sebesar 296,22 dan yang terendah terdapat pada PT Siantar Top Tbk (STTP) pada tahun 2012 sebesar 99,74.

Jika dilihat dari rata-rata pertahun, pada tahun 2012 rata-rata CR perusahaan manufaktur mencapai 190,17 dimana CR tertinggi sebesar 280,31 dimiliki oleh KAEF sedangkan CR terendah yaitu sebesar 99,74 dimiliki oleh STTP. Pada tahun 2013 perusahaan manufaktur mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu 15,5 dan menjadi 174,67 dimana CR tertinggi dimiliki oleh MYOR sebesar 244,34 sedangkan CR terendah dimiliki MAIN yaitu sebesar 101,07. Pada tahun 2014 perusahaan manufaktur mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu 1,69 dan menjadi 172,98 dimana CR tertinggi dimiliki oleh KAEF sebesar 238,70 sedangkan CR terendah dimiliki oleh MAIN sebesar 107,62. Pada tahun 2015 perusahaan manufaktur mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu 1,61 dan menjadi 174,59 dimana CR tertinggi dimiliki oleh SMSM sebesar 239,38 sedangkan CR terendah dimiliki oleh STTP 118,98. Pada tahun 2016 perusahaan manufaktur mengalami kenaikan yang cukup kembali sebesar 20,76 dan menjadi 195,15 dimana CR tertinggi dimiliki oleh ROTI sebesar 296,22 sedangkan CR terendah dimiliki oleh KAEF 171,37.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* perusahaan manufaktur dari tahun 2012-2016 mengalami peningkatan yang cukup baik meskipun di tahun 2013 dan 2014 sempat mengalami penurunan yang cukup signifikan. Hal ini disebabkan *Current Ratio* setiap perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya.

#### **4.1.3 Data *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

Menurut Irham Fahmi (2015) Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang. Semakin besar rasio ini, maka semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan.

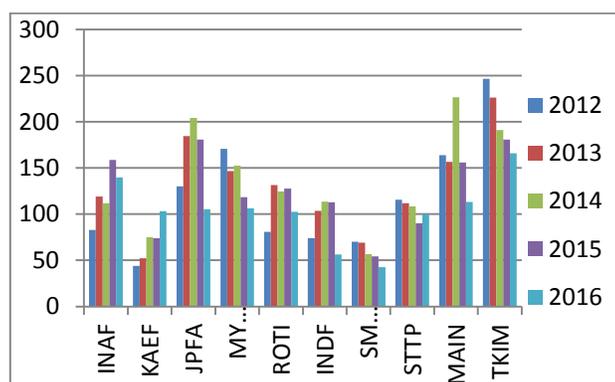
Berikut ini adalah hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Tabel 10  
*Debt to Equity Ratio*

Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Perusahaan	Tahun					Rata-Rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	INAF	82,83	119,11	111,69	158,76	139,67	122,41
2	KAEF	44,03	52,18	75,05	73,8	103,07	54,87
3	JPFA	130,12	184,4	204,25	180,86	105,39	161,004
4	MYOR	170,63	146,52	152,59	118,36	106,25	138,87
5	ROTI	80,76	131,50	124,72	127,70	102,37	113,41
6	INDF	73,96	103,51	113,72	112,96	56,22	92,07
7	SMSM	70,10	68,96	56,63	54,15	42,7	58,51
8	STTP	115,6	111,78	108,48	90,28	99,95	105,22
9	MAIN	163,96	156,75	226,73	155,85	113,31	163,32
10	TKIM	246,39	226,33	190,98	180,7	165,86	202,05
Rata-rata per tahun		117,84	130,10	136,48	125,34	103,48	122, 65

(Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) ,data diolah penulis)



Gambar 7

*Debt to Equity Ratio*

Perusahaan manufaktur tahun 2012-2016

Berdasarkan Tabel 14 dan Gambar 3 *Debt to Equity Ratio* memiliki rata-rata 122, 65 sedangkan DER tertinggi yaitu terdapat pada PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk pada tahun 2012 sebesar 246,39 dan yang terendah dimiliki oleh PT Selamat Sempurna Tbk pada tahun 2016 yaitu sebesar 42,7.

Jika dilihat dari rata-rata pertahun, pada tahun 2012 DER tertinggi sebesar 246,39 dimiliki oleh TKIM sedangkan DER terendah yaitu sebesar 44,03 dimiliki oleh KAEF. Pada tahun 2013 perusahaan manufaktur mengalami kenaikan sebesar 12,26 dan menjadi 130,10 dimana DER tertinggi dimiliki oleh MAIN yaitu sebesar 226,73 dan yang terendah dimiliki oleh SMSM sebesar 56,63. Pada tahun 2014 perusahaan manufaktur mengalami kenaikan

sebesar 6,38 menjadi 136,48 dimana DER tertinggi yaitu JPFA yaitu sebesar 180,86, dan yang terendah dimiliki oleh SMSM yaitu sebesar 54,15. Pada tahun 2015 perusahaan manufaktur mengalami penurunan sebesar 11,14 menjadi 125,34 dimana DER tertinggi yaitu JPFA yaitu sebesar 180,86, dan yang terendah dimiliki oleh SMSM yaitu sebesar 54,15. Pada tahun 2016 perusahaan manufaktur mengalami penurunan sebesar 21,86 menjadi 103,48 dimana DER tertinggi yaitu TKIM yaitu sebesar 165,86 dan yang terendah dimiliki oleh SMSM yaitu sebesar 42,7.

Berdasarkan dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa DER perusahaan manufaktur dari tahun 2012-2016 mengalami peningkatan yang cukup baik meskipun ditahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan yang cukup signifikan. Hal ini disebabkan *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya.

#### 4.1.4 Data *Return On Aset* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

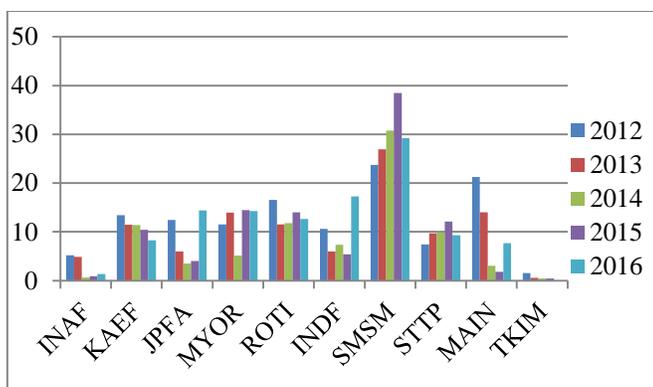
Menurut Kasmir (2015,195) *Return On Aset* merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Return On Aset* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Tabel 11  
*Return On Aset*  
Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Perusahaan	Tahun					Rata-Rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	INAF	5,19	4,87	0,62	0,92	1,37	2,59
2	KAEF	13,4	11,49	11,42	10,45	8,3	55,06
3	JPFA	12,45	6	3,5	4,06	14,37	8,08
4	MYOR	11,56	13,96	5,14	14,46	14,28	11,88
5	ROTI	16,58	11,56	11,8	13,98	12,65	13,31
6	INDF	10,63	5,98	7,36	5,4	17,26	9,33
7	SMSM	23,75	26,96	30,79	38,45	29,19	29,83
8	STTP	7,45	9,71	9,88	12,09	9,32	9,70
9	MAIN	21,28	14,04	3,07	1,82	7,69	9,59
10	TKIM	1,55	0,57	0,41	0,43	0,03	0,60
Rata-rata per tahun		12,38	10,51	8,40	10,21	11,45	10,60

(Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) ,data diolah penulis)



Gambar 8

*Return On Aset*

Perusahaan manufaktur tahun 2012-2016

Berdasarkan Tabel 15 dan Gambar 4 *Return On Aset* Ratio memiliki rata-rata 10,60 sedangkan ROA tertinggi yaitu terdapat pada PT Selamat Sempurna Tbk pada tahun 2015 sebesar 38,45 dan yang terendah dimiliki oleh PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,03.

Jika dilihat dari rata-rata pertahun, pada tahun 2012 ROA tertinggi sebesar 23,75 dimiliki oleh SMSM sedangkan ROA terendah yaitu sebesar 1,55 dimiliki oleh TKIM. Pada tahun 2013 perusahaan manufaktur mengalami penurunan sebesar 1,87 dan menjadi 10,51 dimana ROA tertinggi dimiliki oleh SMSM yaitu sebesar 26,96 dan yang terendah dimiliki oleh TKIM sebesar 0,57. Pada tahun 2014 perusahaan manufaktur mengalami penurunan sebesar 2,11 menjadi 8,40 dimana ROA tertinggi yaitu SMSM yaitu sebesar 30,79 dan yang terendah dimiliki oleh TKIM yaitu sebesar 0,41. Pada tahun 2015 perusahaan manufaktur mengalami kenaikan sebesar 1,81 menjadi 10,21 dimana ROA tertinggi yaitu SMSM yaitu sebesar 38,45 dan yang terendah dimiliki oleh TKIM yaitu 0,43. Pada tahun 2016 perusahaan manufaktur mengalami kenaikan sebesar 1,24 menjadi 11,45 dimana ROA tertinggi yaitu SMSM yaitu sebesar 29,19 dan yang terendah dimiliki oleh TKIM yaitu sebesar 0,03.

Berdasarkan dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ROA perusahaan manufaktur SMSM dan TKIM dari tahun 2012-2016 selalu mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup signifikan. Hal ini disebabkan *Return On Aset* mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya.

#### 4.1.5 Data *Total Aset Turnover* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

*Total Aset Turnover* merupakan rasio digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya (Harahap, 2007: 208).

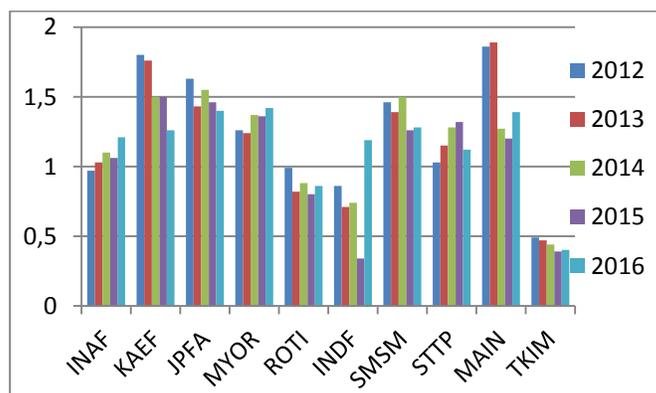
Berikut ini adalah hasil perhitungan *Total Aset Turnover* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Tabel 12  
*Total Aset Turnover*

Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Perusahaan	Tahun					Rata-Rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	INAF	0,97	1,03	1,1	1,06	1,21	1,07
2	KAEF	1,8	1,76	1,5	1,5	1,26	7,82
3	JPFA	1,63	1,43	1,55	1,46	1,4	1,49
4	MYOR	1,26	1,24	1,37	1,36	1,42	1,33
5	ROTI	0,99	0,82	0,88	0,8	0,86	0,87
6	INDF	0,86	0,71	0,74	0,34	1,19	0,77
7	SMSM	1,46	1,39	1,5	1,26	1,28	1,38
8	STTP	1,03	1,15	1,28	1,32	1,12	1,18
9	MAIN	1,86	1,89	1,27	1,2	1,39	1,52
10	TKIM	0,49	0,47	0,44	0,39	0,4	0,44
Rata-rata per tahun		1,24	1,19	1,16	1,07	1,15	1,16

(Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) ,data diolah penulis)



Gambar 9

*Total Aset Turnover*

Perusahaan manufaktur tahun 2012-2016

Berdasarkan Tabel 16 dan Gambar 5 *Total Aset Turnover Ratio* memiliki rata-rata 1,16 sedangkan TAT tertinggi yaitu terdapat pada PT Malindo Feedmill Tbk pada tahun 2013 sebesar 1,89 dan yang terendah dimiliki oleh PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,4.

Jika dilihat dari rata-rata pertahun, pada tahun 2012 TAT tertinggi sebesar 1,86 dimiliki oleh MAIN sedangkan TAT terendah yaitu sebesar 0,49 dimiliki oleh TKIM. Pada tahun 2013 perusahaan manufaktur mengalami penurunan sebesar 0,05 dan menjadi 1,19 dimana TAT tertinggi dimiliki oleh MAIN yaitu sebesar 1,89 dan yang terendah dimiliki oleh TKIM sebesar 0,47. Pada tahun 2014 perusahaan manufaktur mengalami penurunan sebesar 0,03

menjadi 1,16 dimana TAT tertinggi yaitu JPFA yaitu sebesar 1,55 dan yang terendah dimiliki oleh TKIM yaitu sebesar 0,44. Pada tahun 2015 perusahaan manufaktur mengalami penurunan sebesar 0,09 menjadi 1,07 dimana TAT tertinggi yaitu JPFA yaitu sebesar 1,46 dan yang terendah dimiliki oleh ROTI yaitu 0,8. Pada tahun 2016 perusahaan manufaktur mengalami kenaikan sebesar 0,08 menjadi 1,15 dimana TAT tertinggi yaitu MYOR yaitu sebesar 1,42 dan yang terendah dimiliki oleh TKIM yaitu sebesar 0,4.

Berdasarkan dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa TAT perusahaan manufaktur dari tahun 2012-2016 selalu mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup signifikan. Hal ini disebabkan *Total Aset Turnover* mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya.

## 4.2 Analisis Data

Dalam menguji “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Aset*, *Total Aset Turnover* Terhadap Peringkat Obligasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016” dilakukan dengan pengujian statistik dengan bantuan *Statistical Product Service Solution* (SPSS) versi 23.0. Adapun variabel yang diteliti oleh penulis yaitu *Current Ratio* ( $X_1$ ), *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ), *Return On Aset* ( $X_3$ ), *Total Aset Turnover* ( $X_4$ ), dan Peringkat Obligasi ( $Y$ )

### 4.2.1 Analisis Deskriptif Statistik

Analisis dilakukan dengan membandingkan nilai minimum, nilai maksimum dan rata-rata. Tabel berikut adalah statistik deskriptif dari variabel independen yaitu *current ratio* ( $X_1$ ), *debt to equity ratio* ( $X_2$ ), *return on aset* ( $X_3$ ), *Total Aset Turnover* ( $X_4$ ) dan variabel dependen yaitu peringkat obligasi ( $Y$ ).

Tabel 13  
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	50	99.74	296.22	181.5116	53.94748
DER	50	42.70	246.39	122.6494	49.74196
ROA	50	.03	38.45	10.5898	8.41378
TAT	50	.34	1.89	1.1618	.39047
PO	50	.00	1.00	.9000	.30305
Valid N (listwise)	50				

(Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 23, Tahun 2018)

Berdasarkan tabel maka diketahui jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 10 sampel dan jangka waktu pengambilan sampel sebanyak 5 tahun penelitian makan  $N= 50$ . Selain itu diketahui bahwa nilai *Current ratio* adalah antara 99,74 hingga 296,22 dengan rata-rata 181,5116 dan standar deviasi 53,94196. Nilai *Debt to Equity*

*Ratio* antara 42,70 hingga 246,39 dengan rata-rata 122, 6494 dan standar deviasi 49,74196. Nilai *Return On aset* adalah antara 0,03 hingga 38,45 dengan rata-rata 10,5898 dan standar deviasi 8,41378, Nilai *Total Aset Turnover* adalah antara 0,54 hingga 1,89 dengan rata-rata 1,1618 dan standar deviasi 0,39047. Nilai peringkat obligasi (Y) adalah antara 0,00 hingga 1,00 dengan rata-rata 0,9000 dan standar deviasi 0,30305.

#### 4.2.2 Uji Asumsi Klasik

##### 1. Uji Normalitas Data

Priyanto (2014:90) mengatakan uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal.

Metode uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*, untuk mengetahui distribusi data dengan kriteria pengujian :

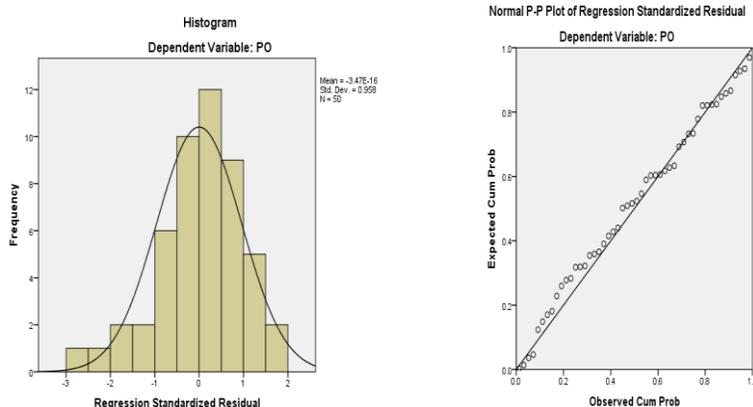
- Jika residual memiliki signifikansi > 5% maka residual berdistribusi normal.
- Jika residual memiliki signifikansi < 5% maka residual berdistribusi tidak normal.

Tabel 14  
Hasil uji Normalitas *Kolmogrov-smirnov Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Unstandardized Residual	
(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23 Tahun 2018)	N	50	
	Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
		Std. Deviation	.18535579
	Most Extreme Differences	Absolute	.071
		Positive	.043
		Negative	-.071
	Test Statistic		.071
	Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.
- This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel 18 diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh yaitu 0,200. Karena nilai signifikansi yang dihasilkan berada di atas 0,05, maka nilai residual tersebut telah normal. Sehingga model penelitian dinyatakan telah memenuhi asumsi normalitas.



(Sumber : Hasil Pengolahan data dengan SPSS 23, tahun 2018)

Gambar 10

Hasil Uji Normalitas Histogram- Peringkat Obligasi dan *Normal Probability Plot*- Peringkat Obligasi.

Pada Histogram tersebut, data distribusi nilai residu (*error*) menunjukkan distribusi normal. Pada *normal probability plot* terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal (normal) serta penyebaran mengikuti garis diagonal (normal). Kedua hal ini menunjukkan bahwa peringkat obligasi atau model regresinya memenuhi asumsi normalitas, atau residu dari model dapat dianggap berdistribusi secara normal.

## 2. Uji Multikolinieritas

Priyatno (2014:99) multikolinieritas artinya antarvariabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau bahkan 1). Jika ada korelasi yang tinggi antar variabel independen tersebut, maka hubungan antara variabel dependen dan independen menjadi terganggu. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi Multikolinieritas. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Untuk terbebas dari masalah multikolinieritas, nilai *tolerance* harus  $> 0,10$  dan  $VIF < 10$  (Ghozali, 2011:105-106).

Tabel 15  
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.153	.180		6.420	.000		
	CR	-6.769E-5	.001	-.012	-.123	.903	.866	1.154

DER	-.001	.001	-.085	-.714	.479	.592	1.690
ROA	-.032	.005	-.901	-6.947	.000	.494	2.023
TAT	.143	.079	.185	1.810	.077	.798	1.253

a. Dependent Variable: PO

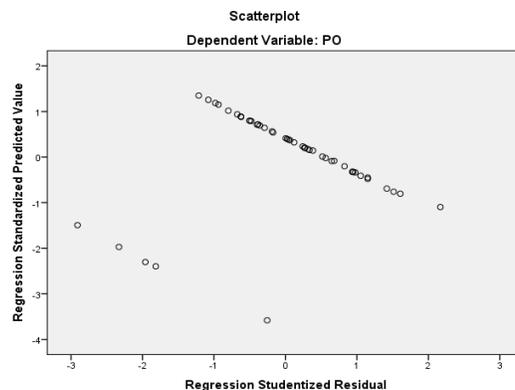
(Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 23, Tahun 2018)

Dari output tabel 19 di atas, dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* variabel CR memiliki nilai 0,866. *Tolerance* variabel DER memiliki nilai 0,592. *Tolerance* variabel ROA memiliki nilai 0,494. *Tolerance* variabel TAT memiliki nilai 0,798 . Semua nilai *tolerance* variabel dependen berada  $>0,10$  dan variabel CR memiliki nilai VIF 1,154. Variabel DER memiliki nilai VIF 1,690. Variabel ROA memiliki nilai VIF 2,023. Variabel TAT memiliki nilai VIF 1,253. Semua nilai *tolerance* variabel dependen berada  $> 0,10$  dan nilai VIF semua variabel dependen  $< 10$ . Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas pada model regresi.

### 3. Uji Heteroskedasitas

Menurut Ghozali (2016, 134) untuk menguji ada atau tidaknya heterokedasitas dapat dilihat dengan ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Jika ada pola tertentu maka mengindikasikan telah terjadi heterokedasitas.

Tetapi jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedasitas. Bisa juga menggunakan Uji *Spearman's rho*. Jika signifikansi korelasi kurang dari 0,05 maka pada model regresi terjadi masalah heterokedastisitas.



(Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 23, Tahun 2018)

Gambar 11

### Hasil Uji Heteroskedastisitas

Grafik scatterplot diatas memperhatikan bahwa tidak terdapat pola tertentu pada grafik. Titil pada grafik menyebar yang bermakna tidak ada gangguan heteroskedastitas pada model dalam penelitian ini.

#### 4. Uji Autokolerasi

Uji Autokolerasi menurut Duwi Priyanto (2014:106) merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut waktu atau tempat. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Pengambilan keputusan pada uji Durbin Watson sebagai berikut :

- $DU < DW < 4-DU$  maka  $H_0$  diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.
- $DU < DL$  atau  $DW > 4-DL$  maka  $H_0$  ditolak, artinya terjadi autokorelasi.
- $DL < DW < DU$  atau  $4-DU < DW < 4-DL$ , artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

Tabel 16  
Hasil Uji Autokolerasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.791 <sup>a</sup>	.626	.593	.19342	.734

a. Predictors: (Constant), TAT, CR, DER, ROA

b. Dependent Variable: PO

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai Durbin-Watson (dw) yaitu sebesar 0,734. Sementara dari tabel dw dengan nilai signifikansi 0,05 dan jumlah  $n=50$ , serta  $k=4$  (jumlah variabel independen) maka didapatkan nilai ( $d_u$ ) sebesar 1,7214 dan nilai ( $d_L$ ) sebesar 1,13779 dan  $4-d_u$  ( $4-1,7214=2,2786$ ) atau ( $d_u < dw < 4-d_u$ ) ( $1,7214 < 0,734 < 2,2786$ ), dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokolerasi pada model regresi yang digunakan.

#### 4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis kuantitatif berupa pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik, untuk melihat ada tidaknya pengaruh positif variabel independen *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Aset* dan *Total Aset Turnover* terhadap variabel dependen peringkat obligasi, melalui uji regresi linier berganda.

Berikut ini adalah hasil analisis yang dilakukan dengan SPSS versi 23 dengan peringkat obligasi sebagai variabel dependen.

Tabel 17  
Hasil Regresi Berganda

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	1.153	.180		6.420	.000
	CR	-6.769	.001	-.012	-.123	.903
	DER	-.001	.001	-.085	-.714	.479
	ROA	-.032	.005	-.901	-6.947	.000
	TAT	.143	.079	.185	1.810	.077

a. Dependent Variable: PO

Berdasarkan hasil di atas, maka dapat dibuat mode persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

$$Y = 1,153 + 0,6769 (CR) + 0,001 (DER) + 0,032 (ROA) + 0,143 (TAT)$$

Keterangan :

Y= Peringkat Obligasi

X<sub>1</sub>= *Current Ratio (CR)*

X<sub>2</sub>= *Debt to Equity Ratio (DER)*

X<sub>3</sub>= *Return On Aset (ROA)*

X<sub>4</sub>= *Total Aset Turnover (TAT)*

a = Nilai Konstanta

b<sub>1</sub>= Koefisien regresi variabel *Current Ratio (CR)*

b<sub>2</sub>= Koefisien regresi variabel *Debt to Equity Ratio (DER)*

b<sub>3</sub>= Koefisien regresi variabel *Return On Aset (ROA)*

b<sub>4</sub>= Koefisien regresi variabel *Total Aset Turnover (TAT)*

Interprestasi dari persamaan model regresi linear berganda di atas adalah sebagai berikut:

### 1. Konstanta

Nilai konstanta (a) adalah 1,153. Artinya, jika variabel independen yaitu CR, DER dan ROA nilainya adalah nol, maka nilai variabel dependennya yaitu peringkat obligasi nilainya negatif sebesar 1,153.

### 2. Koefisien Regresi variabel *Current Ratio*

Nilai koefisien regresi variabel CR (b<sub>1</sub>) bernilai positif yaitu sebesar 0,6769. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan CR sebesar satu satuan, maka peringkat obligasi juga akan meningkat sebesar 0,6769 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dalam model regresi ini nilainya tetap. Koefisien bertanda positif hal ini menunjukkan bahwa CR berhubungan positif dengan peringkat obligasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dari koefisien CR tersebut maka dapat disimpulkan bahwa jika CR bernilai positif maka peringkat obligasi pun akan naik.

### 3. Koefisien regresi variabel *Debt to Equity Ratio*

Nilai koefisien variabel DER (b<sub>2</sub>) bernilai positif yaitu sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan DER sebesar satu satuan, maka peringkat obligasi juga akan meningkat sebesar 0,001 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dalam model

regresi ini nilainya tetap. Koefisien DER bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa DER berhubungan positif pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dari koefisien DER tersebut maka dapat disimpulkan bahwa jika DER bernilai positif maka peringkat obligasi pun akan naik.

#### 4. Koefisien regresi variabel *Return On Aset*

Nilai koefisien variabel ROA ( $b_3$ ) bernilai negatif yaitu sebesar 0,032. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan ROA sebesar satu satuan, maka harga saham juga akan menurun sebesar 0,032 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dalam model regresi ini nilainya tetap. Koefisien ROA bertanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa ROA berhubungan negatif pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dari koefisien ROA tersebut maka dapat disimpulkan bahwa jika ROA bernilai positif maka peringkat obligasi pun akan naik.

#### 5. Koefisien regresi variabel *Total Aset Turnover*

Nilai koefisien variabel TAT ( $b_4$ ) bernilai positif yaitu sebesar 0,143. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan TAT ROA sebesar satu satuan, maka harga saham juga akan menurun sebesar 0,143 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dalam model regresi ini nilainya tetap. Koefisien TAT bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa TAT berhubungan positif pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dari koefisien TAT tersebut maka dapat disimpulkan bahwa jika TAT bernilai positif maka peringkat obligasi pun akan naik.

### 4.2.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis terdiri dari analisis determinasi, uji koefisien regresi secara parsial (uji t) dan uji koefisien secara bersama sama (uji f).

#### 1. Uji Parsial (Uji t)

Menurut Duwi Priyanto (2014:161) uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen. Dalam hal ini untuk mengetahui intellectual capital secara parsial berpengaruh signifikan atau tidak terhadap kinerja perusahaan. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05.

Berdasarkan signifikansi :

5. Jika nilai sig. Uji t  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima.
6. Jika nilai sig. Uji t  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak

Tabel 18  
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients <sup>a</sup>				
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.

		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.153	.180		6.420	.000
	CR	-6.769	.001	-.012	-.123	.903
	DER	-.001	.001	-.085	-.714	.479
	ROA	-.032	.005	-.901	-6.947	.000
	TAT	.143	.079	.185	1.810	.077

a. Dependent Variable: PO

Analisis uji t berdasarkan tabel 22 adalah sebagai berikut :

a. *Current Ratio* ( $X_1$ ) terhadap Peringkat Obligasi (Y)

Berdasarkan signifikansi, jika  $< 0,05$  maka hipotesis diterima. Hasil penelitian pada tabel diatas terlihat bahwa signifikansi yang dihasilkan yaitu 0,903 dan  $t_{hitung} = 0,123$  sedangkan  $t_{tabel}$  ( $n-k, 50-4=46$ ) diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 1,6786. Karena  $t_{hitung}$  lebih besar dari t tabel ( $0,123 < 1,6786$ ) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,903 > 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa CR secara parsial tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi.

b. *Det to Equity Ratio* ( $X_2$ ) terhadap Peringkat Obligasi.

Berdasarkan signifikansi, jika  $< 0,05$  maka hipotesis diterima. Hasil penelitian pada tabel diatas terlihat bahwa signifikansi yang dihasilkan yaitu 0,479 dan  $t_{hitung} = 0,714$  sedangkan  $t_{tabel}$  ( $n-k, 50-4=46$ ) diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 1,6786 . Karena  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $0,714 < 1,6786$ ) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $0,479 > 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa DER secara parsial tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi.

c. *Return On Aset* ( $X_3$ ) terhadap Peringkat Obligasi.

Berdasarkan signifikansi, jika  $< 0,05$  maka hipotesis diterima. Hasil penelitian pada tabel diatas terlihat bahwa signifikansi yang dihasilkan yaitu 0,000 dan  $t_{hitung} = 0,6947$  sedangkan  $t_{tabel}$  ( $n-k, 50-4=46$ ) diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 1,6786. Karena  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $0,6947 < 1,6786$ ) dan nilai sinifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA secara parsial berpengaruh terhadap peringkat obligasi.

d. *Total Aset Turnover* ( $X_4$ ) terhadap Peringkat Obligasi.

Berdasarkan signifikansi, jika  $< 0,05$  maka hipotesis diterima. Hasil penelitian pada tabel diatas terlihat bahwa signifikansi yang dihasilkan yaitu 0,077 dan  $t_{hitung} = 1,810$  sedangkan  $t_{tabel}$  ( $n-k, 50-4=46$ ) diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 1,6786 . Karena  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $0,1810 < 1,6786$ ) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $0,077 > 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa DER secara parsial tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi.

2. Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji f)

Menurut Duwi Priyanto (2014:157) Uji F (ANOVA) atau uji koefisien regresi secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel

independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian menggunakan tingkat signifikan 0,05.

3. Jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh secara simultan antara semua variabel independen dengan variabel dependen.
4. Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara simultan antara semua variabel independen dengan variabel dependen.

Berdasarkan signifikasi :

5. Jika nilai sig. Uji F  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima.
6. Jika nilai sig. Uji F  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak.

Berikut merupakan uji F terkait dengan peringkat obligasi sebagai variabel dependen.

Tabel 19  
Hasil Uji F

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.817	4	.704	18.822	.000 <sup>b</sup>
	Residual	1.683	45	.037		
	Total	4.500	49			

a. Dependent Variable: PO

b. Predictors: (Constant), TAT, CR, DER, ROA

( Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 23, Tahun 2018)

Berdasarkan tabel ANOVA di atas dapat dilihat bahwa secara simultan variabel independen  $F_{hitung}$  sebesar 18,822. Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%,  $\alpha = 5\%$ , df 1 (jumlah variabel -1) = 4, dan df 2 (n-k-1) atau 50-4-1 = 45 (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel independen), hasil diperoleh untuk  $F_{tabel}$  sebesar 2,58. Jika signifikansi  $> 0,05$  maka hipotesis ditolak. Tabel ANOVA di atas menunjukkan bahwa secara bersama-sama atau secara simultan variabel independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 dan  $F_{hitung}$  sebesar 18,822 dimana nilai ( $F_{hitung} > F_{tabel}$ ) (18,822  $>$  2,58), yang artinya CR, DER, ROA, TAT secara simultan atau bersama-sama berpengaruh positif terhadap peringkat obligasi.

### 3. Koefisien determinasi $R^2$

Uji determinasi atau ketepatan perkiraan model (*goodness of fit*) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai dengan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat

terbatas. Berikut ini adalah hasil perhitungan nilai  $R^2$  dan koefisien determinasi dalam penelitian ini terkait dengan peringkat obligasi sebagai variabel dependen.

Tabel 20  
Hasil uji *Model Summary*

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.791 <sup>a</sup>	.626	.593	.19342

a. Predictors: (Constant), TAT, CR, DER, ROA

b. Dependent Variable: PO

Hasil tabel di atas menjelaskan tentang ringkasan model, yang terdiri dari hasil nilai korelasi berganda (R), Koefisien determinasi yang disesuaikan (*adjusted R Square*) dan ukuran kesalahan prediksi (*Std Error of the Estimate*)

- a. R menunjukkan nilai korelasi berganda, yaitu korelasi antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R berkisar antara 0 sampai 1, jika mendeteksi 1 maka hubungan semakin lemah. Angka R yang didapat yaitu 0,791, artinya korelasi antara variabel CR, DER, ROA dan terhadap peringkat obligasi sebesar 0,791. Hal ini berarti terjadi hubungan yang sangat erat karena nilai mendekati satu.
- b. R Square ( $R^2$ ) atau kuadrat dari R, yaitu menunjukkan koefisien determinasi. Angka ini akan diubah ke bentuk persen, yang artinya persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, nilai  $R^2$  sebesar 0,626 artinya persentase sumbangan pengaruh variabel CR, DER, ROA, TAT terhadap peringkat obligasi sebesar 90 % sedangkan sisanya ( $100\% - 90\% = 10\%$ ) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.
- c. *Adjusted R Square*, adalah *R Square* yang telah disesuaikan, nilai sebesar 0,593 ini juga menunjukkan sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, *adjusted R Square* biasanya untuk mengukur sumbangan pengaruh jika dalam regresi menggunakan lebih dari dua variabel independen.
- d. *Standard Error of the Estimate*, adalah ukuran kesalahan prediksi, nilai sebesar 0,19342 artinya kesalahan yang dapat terjadi dalam memprediksi peringkat obligasi 193,42%.

### 4.3 Pembahasan

Hasil didasarkan pada penelitian yang telah diuraikan secara statistik dengan menggunakan software SPSS versi 23.0 dengan uji t (parsial) dan uji f (simultan). Hasil dari hipotesis penelitian disajikan pada tabel 21.

#### 4.3.1 *Current Ratio* terhadap Peringkat Obligasi

Nilai signifikansi *Current Ratio* (CR) sebesar 0,903 lebih besar dari 0,05 ( $0,903 > 0,05$ ) hal ini sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan antara  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $0,123 < 1,6786$ ), menurut kriteria Uji t ditolak, sehingga hipotesis 1 bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi.

#### 4.3.2 *Debt to Equity Ratio* terhadap Peringkat Obligasi

Nilai signifikansi *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 0,479 lebih besar dari 0,05 ( $0,479 > 0,05$ ) hal ini sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan antara  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Ditunjukkan dengan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $0,714 < 1,6786$ ), maka menurut kriteria Uji t ditolak, sehingga hipotesis 2 bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi.

#### 4.3.3 *Return On Aset* terhadap Peringkat Obligasi

Nilai signifikansi *Return On Aset* (ROA) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) hal ini sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan antara  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Ditunjukkan dengan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0,6947 < 1,6786$ ), maka menurut kriteria Uji t diterima, sehingga hipotesis 3 bahwa *Return On Aset* berpengaruh terhadap Peringkat Obligasi.

#### 4.3.4 *Total Aset Turnover* terhadap Peringkat Obligasi

Nilai signifikansi *Total Aset Turnover* (TAT) sebesar 0,077 lebih kecil dari 0,05 ( $0,077 > 0,05$ ) hal ini sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan antara  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Ditunjukkan dengan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0,1810 < 1,6786$ ), maka menurut kriteria Uji t ditolak, sehingga hipotesis 4 bahwa *Total Aset Turnover* tidak berpengaruh terhadap Peringkat Obligasi.

#### 4.3.5 *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Aset, Total Aset Turnover* terhadap Peringkat Obligasi.

Berdasarkan Uji F yang telah dilakukan diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 18,822. Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%  $\alpha = 5\%$ ., Sedangkan  $F_{tabel}$  df 1 (jumlah variabel -1) = 4, dan df 2 (n-k-1) atau  $50-4-1=45$  diperoleh  $F_{tabel}$  2,58 atau ( $F_{hitung} > F_{tabel}$ ) ( $18,822 > 2,58$ ). Jika dilihat dari signifikansi didapat nilai sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Sehingga variabel independennya Peringkat Obligasi secara simultan berpengaruh terhadap Peringkat Obligasi.

Tabel 21  
Hasil Hipotesis Penelitian

Kode	Hipotesis	Hasil
H1	<i>Current Ratio</i> berpengaruh terhadap peringkat obligasi.	Ditolak
H2	<i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh terhadap peringkat obligasi.	Ditolak

H3	<i>Return On Aset</i> berpengaruh terhadap peringkat obligasi.	Diterima
H4	<i>Total Aset Turnover</i> berpengaruh terhadap peringkat obligasi.	Ditolak
H5	<i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Aset, Total Aset Turnover</i> secara simultan berpengaruh terhadap peringkat obligasi.	Diterima

#### 4.4 Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian ini telah sesuai dengan penelitian yang diinginkan peneliti yaitu untuk mengetahui pengaruh *current ratio, debt to equity ratio, return on aset, total aset turnover* terhadap peringkat obligasi, maka dibawah ini penulis menginterpretasikan hasil penelitian yang diperkuat dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya :

##### 4.4.1 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Peringkat Obligasi

*Current Ratio* perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya. Jadi semakin tinggi *current ratio* ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Carson dan Scott (1997) dan Young (1998), dalam Aprilia (2012) menemukan adanya hubungan antara likuiditas dengan peringkat obligasi. Semakin tinggi likuiditas perusahaan maka semakin baik peringkat perusahaan tersebut. Variabel *current ratio* menunjukkan  $t_{hitung}$  yang dihasilkan, yaitu sebesar 0,123 dengan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,6786 dimana  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $0,123 < 1,6786$ ), nilai signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu  $0,903 > 0,05$ . Hal ini berarti bahwa *current ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap Peringkat Obligasi.

*Current Ratio* ternyata tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi. Hal ini dikarenakan perusahaan mungkin lebih menilai pengelolaan aset dan pasiva atas dasar laporan arus kas, yang memberikan informasi secara lebih terperinci. Kieso (2005) menyatakan bahwa laporan arus kas memberikan informasi yang lebih relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas. Laporan arus kas memungkinkan pengguna laporan keuangan untuk mengetahui apa yang terjadi pada sumber likuid perusahaan.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu oleh Erni Liandarni (2010) yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi.

##### 4.4.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Peringkat Obligasi

*Debt to Equity Ratio* suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya yang pada itu perusahaan tersebut dilikuidasi.

Dengan demikian *debt to equity ratio* adalah kemampuan suatu perusahaan membayar semua kewajiban atau utang-utangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Variabel *debt to equity ratio* menunjukkan  $t_{hitung}$  yang dihasilkan, yaitu sebesar 0,714 dengan nilai  $t_{tabel}$  1,6786 dimana  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $0,714 < 1,6786$ ), nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu  $0,479 > 0,05$ . Hal ini berarti bahwa *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap peringkat obligasi.

Tidak berpengaruhnya *debt to equity ratio* terhadap peringkat obligasi dapat disebabkan karena perusahaan memiliki DER yang tinggi meskipun untuk jangka panjang tetapi hal ini dinilai buruk karena besarnya utang yang dimiliki. Namun untuk kewajiban jangka pendek, perusahaan tersebut memiliki cukup banyak modal untuk operasional perusahaan dan jika dimanfaatkan dengan baik akan memberikan dampak positif bagi perusahaan. Kondisi ini menyebabkan penilaian terhadap peringkat obligasi tidak dapat dilakukan berdasarkan rasio *debt to equity ratio* saja. Menurut Dian Wahyu Kurniawan (2016) penggunaan utang dapat dibenarkan sejauh penggunaan tersebut memberikan rentabilitas ekonomi yang lebih besar dari bunga utang tersebut. Utang merupakan salah satu sumber pendanaan suatu perusahaan, semakin tinggi *debt to equity ratio* menunjukkan semakin tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar, sehingga beban perusahaan semakin berat. Perusahaan dan kreditur lebih menyukai rasio utang yang lebih rendah karena semakin rendah rasio ini, maka semakin besar peredaman dari kerugian yang dialami perusahaan dan kreditur. Jika terjadi likuidasi dan hal ini juga yang akan dipertimbangkan oleh investor yang akan membeli obligasi.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu oleh Susana Aprilia (2011) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi.

#### **4.4.3 Pengaruh Return On Aset terhadap Peringkat Obligasi.**

*Return On Aset* mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki perusahaan tersebut. Perusahaan yang tingkat produktivitasnya tinggi cenderung lebih mampu menghasilkan laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tingkat produktivitasnya rendah. Variabel *return on aset* menunjukkan  $t_{hitung}$  yang dihasilkan, yaitu sebesar 0,6947 dengan nilai  $t_{tabel}$  1,6786 dimana  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $0,6947 < 1,6786$ ), nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu yaitu  $0,000 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa *return on aset* berpengaruh terhadap peringkat obligasi.

Berpengaruhnya *return on aset* karena ROA menunjukkan hasil atas penggunaan aktiva perusahaan. Pengukuran yang ini akan cocok apabila diterapkan menilai efektivitas manajemen dalam mengelola investasi atau mengukur tingkat pengembalian investasi. ROA berpengaruh terhadap peringkat obligasi karena memberikan sinyal kepada investor mengenai peringkat obligasi pada suatu perusahaan. Selain itu penelitian ini sesuai

(konsisten) dengan penelitian yang dilakukan Hardianto & Wijaya (2010) yang menyatakan bahwa *Return On Aset* memiliki pengaruh terhadap peringkat obligasi.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu oleh Erni Liandarni (2010) dan Susana Aprilia (2011) yang menyatakan bahwa *return on aset* berpengaruh terhadap peringkat obligasi.

#### **4.4.4 Pengaruh *Total Aset Turnover* terhadap Peringkat Obligasi.**

*Total Aset Turnover* operasi perusahaan membutuhkan investasi, baik untuk asset yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. *total aset turnover* mengukur intensitas perusahaan dalam menggunakan aktivasnya. Ukuran penggunaan aktiva paling relevan adalah penjualan, karena penjualan yang diperoleh selama periode tertentu. Maka semakin tinggi *total aset turnover* maka akan semakin tinggi tingkat efisiensi perusahaan dalam penggunaan aktivasnya sehingga membatasi pembelian aset baru yang dapat mengurangi modal. *total aset turnover* menunjukkan  $t_{hitung}$  yang dihasilkan, yaitu sebesar 0,1810 dengan nilai  $t_{tabel}$  1,6786 dimana  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $0,1810 < 1,6786$ ), nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi disyaratkan yaitu yaitu  $0,077 > 0,05$ . Hal ini berarti bahwa *total aset turnover* tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi. Dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_3$  ditolak.

Tidak berpengaruhnya *total aset turnover* karena perusahaan dengan aktivitas yang tinggi cenderung akan menghasilkan laba yang tinggi. Sehingga perusahaan dapat membayar bunga obligasi dan menandakan kemampuan peringkat obligasi yang baik. Selain itu penelitian ini sesuai (konsisten) dengan penelitian yang dilakukan Hardianto & Wijaya (2010) yang menyatakan bahwa *total aset turnover* tidak memiliki pengaruh terhadap peringkat obligasi.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu oleh Erni Liandarni (2010) yang menyatakan bahwa *total aset turnover* tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi.

#### **4.4.5 Pengaruh Secara Simultan *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return On Aset, Total Aset Turnover***

Berdasarkan hasil penelitian, secara simultan *curret ratio, debt to equity ratio, return on aset* dan *total aset turnover* berpengaruh terhadap peringkat obligasi. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil Uji F secara simultan nilai  $F_{tabel}$  sebesar 2,58 . Jika signifikansi  $> 0,05$  maka hipotesis ditolak. Tabel ANOVA di atas menunjukkan bahwa secara bersama-sama atau secara simultan variabel independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 dan  $F_{hitung}$  sebesar 18,822 dimana nilai ( $F_{hitung} > F_{tabel}$ ) ( $18,822 > 2,58$ ), yang artinya CR,DER,ROA,TAT secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap peringkat obligasi. Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_4$  diterima. Berdasarkan hasil yang telah diuraikan diatas, jika investor ingin membeli obligasi suatu perusahaan, investor harus

mempertimbangkan faktor-faktor rasio keuangan karena rasio keuangan memiliki pengaruh terhadap peringkat obligasi

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu oleh Erni Liandarni (2010) yang menyatakan bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on aset*, *total aset turnover* berpengaruh terhadap peringkat obligasi.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan serta pengujian hipotesis mengenai “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Aset*, *Total Aset Turnover* Terhadap Peringkat Obligasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016” dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil analisis menunjukkan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi yang dihasilkan yaitu 0,903 dan  $t_{hitung} = 0,123$  sedangkan  $t_{tabel}$  ( $n-k, 50-4=46$ ) diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 1,6786. Karena  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $0,123 < 1,6786$ ) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,903 > 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa CR secara parsial tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi.
2. Hasil analisis menunjukkan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi yang dihasilkan 0,479 dan  $t_{hitung} = 0,714$  sedangkan  $t_{tabel}$  ( $n-k, 50-4=46$ ) diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 1,6786 . Karena  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $0,714 < 1,6786$ ) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $0,479 > 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa DER secara parsial tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi.
3. Hasil analisis menunjukkan *return on aset* berpengaruh terhadap peringkat obligasi. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi yang dihasilkan yaitu 0,000 dan  $t_{hitung} = 0,6947$  sedangkan  $t_{tabel}$  ( $n-k, 50-4=46$ ) diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 1,6786. Karena  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $0,6947 < 1,6786$ ) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA secara parsial berpengaruh terhadap peringkat obligasi.
4. Hasil analisis menunjukkan *return on aset* berpengaruh terhadap peringkat obligasi. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi yang dihasilkan yaitu 0,077 dan  $t_{hitung} = 1,810$  sedangkan  $t_{tabel}$  ( $n-k, 50-4=46$ ) diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 1,6786 . Karena  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $0,1810 < 1,6786$ ) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $0,077 > 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa DER secara parsial tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi.
5. Terdapat pengaruh signifikan secara simultan *current ratio*, *debt to equity ratio*, *Return on aset* dan *total aset turnover* berpengaruh terhadap peringkat obligasi. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil Uji F secara simultan nilai  $F_{tabel}$  sebesar 2,58 . Jika signifikansi  $> 0,05$  maka hipotesis ditolak. Tabel ANOVA di atas menunjukkan bahwa secara bersama-sama atau secara simultan variabel independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 dan  $F_{hitung}$  sebesar 18,822 dimana nilai ( $F_{hitung} > F_{tabel}$ ) ( $18,822 > 2,58$ ), yang artinya CR,DER,ROA,TAT secara simultan atau bersama-sama berpengaruh

terhadap peringkat obligasi. Berdasarkan hasil yang telah diuraikan diatas, jika investor ingin membeli obligasi suatu perusahaan, investor harus mempertimbangkan faktor-faktor rasio keuangan karena rasio keuangan memiliki pengaruh terhadap peringkat obligasi.

## 5.2 Saran

Penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 sehingga masih banyak perusahaan industri lain yang perlu diteliti. Dalam penulisan ini, penulis hanya menggunakan empat variabel yang meliputi *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on aset*, *total aset turnover*, sebagai variabel yang mempengaruhi peringkat obligasi, sehingga kemungkinan terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi obligasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan periode penelitian yang cukup pendek yaitu hanya lima tahun, sehingga hasil yang diperoleh kemungkinan belum mencerminkan peringkat obligasi perusahaan secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Aset*, *Total Aset Turnover* Terhadap Peringkat Obligasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. Maka penulis memberikan saran dan masukan yang diharapkan dapat memberikan manfaat dan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak yang berkepentingan, yaitu sebagai berikut :

### 1. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan pada sektor manufaktur diharapkan lebih meningkatkan nilai perusahaan yang lebih baik khususnya dalam meningkatkan kualitas perusahaan. Karena nilai perusahaan yang baik dan tinggi akan menarik perhatian investor baru dalam melihat perusahaan yang ingin membeli obligasi. Dikarenakan *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on aset*, *total aset turnover* bersama-sama mempengaruhi nilai perusahaan. Perusahaan hendaknya terus berupaya untuk memperbaiki *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on aset*, *total aset turnover* seefisien mungkin untuk meningkatkan nilai perusahaan, karena nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya atas propek perusahaan kedepannya.

### 2. Bagi Investor dan Calon Investor

Para investor dan calon investor dapat mempertimbangkan faktor-faktor dasar kinerja perusahaan melalui *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on aset*, *total aset turnover*. Karena walaupun hasil penelitian secara parsial ketiga rasio yang digunakan pada penelitian ini tidak berpengaruh dan satu rasio berpengaruh tetapi secara simultan berpengaruh, pada umumnya rasio keuangan tersebut konsisten sebagai variabel peringkat obligasi yang baik, khususnya untuk mengetahui obligasi perusahaan yang layak untuk dijadikan investasi.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah sampel penelitian, misalnya menjadi 10 tahun atau lebih. Penelitian ini dilakukan pada semua sub sektor yang ada di perusahaan manufaktur, peneliti selanjutnya hendaknya dilakukan pada perusahaan sektor industri pengelola sumber daya alam seperti sub sektor pertanian dan sub sektor pertambangan, dan perusahaan sektor industri jasa seperti sub sektor keuangan dan sub sektor properti, real estat dan konstruksi bangunan.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lain seperti *quick ratio*, *debt to aset ratio*, *return on equity*, dan *inventory turnover*. Karena sangat memungkinkan bahwa variabel yang tidak termasuk dalam penulisan ini dapat berpengaruh terhadap peringkat obligasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, Luciana Spica dan Vieka, Devi.” *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prediksi Peringkat Obligasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Bursa Efek Indonesia.*” Jurnal: STIE Perbanas Surabaya, 2007.
- Astuti, Dewi. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004.
- Amrullah, Karim.”*Kemampuan Rasio Keuangan Sebagai Alat Untuk Memprediksi Peringkat Obligasi pada Perusahaan Manufaktur*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang (UNNES), 2007.
- Arin Widarani, “*Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Peringkat Obligasi*”. Jurnal: Universitas Katolik Soegijaprata, Semarang, 2010.
- Alfiani, Ayu Putri. 2013. Pengaruh Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Peringkat Obligasi. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Annas, Syahrul. 2015. Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Activity, dan Market Value Ratio terhadap Prediksi Peringkat Obligasi Pada Perusahaan Non- Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Bramasta, Wisnu, Arif, 2012. “*Pengaruh Manajemen Laba dan Rasio Keuangan Perusahaan Terhadap Peringkat Obligasi*”. Jurnal: Universitas Diponegoro, Semarang, 2012.
- Bagus Prasetyatama, ”*Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Peringkat Obligasi*”. Jurnal: Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2015.
- Bursa Efek Indonesia, n.d *Indonesian Capital Market Directory 2012-2016*. Jakarta: Bursa Efek Indonesia.
- Brigham, Eugene, Joel F. Houston. 2013. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan (Edisi 11)*. Penerjemah Ali Akbar Yulianto. Jakarta. Salemba Empat.
- Burton, B; Mike, A; and Hardwick, P. 1998. The determinants of credit ratings in United Kingdom insurance industry. *Working paper*. [www.google.com](http://www.google.com)
- Darmadji, Tjiptono & Fakhruddin, Hendy M. *Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*, 2001. Jakarta: Salemba Empat.

- Dian Wahyu Kurniawan “Kemampuan Rasio Keuangan untuk memprediksi Peringkat obligasi Perusahaan Non Jasa Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Skripsi: Universitas Yogyakarta, 2016.
- Ermi Linandarini, “*Kemampuan Rasio Dalam Memprediksi Peringkat Obligasi*”. Skripsi: Universitas Diponegoro, Semarang, 2010.
- Foster, George, 1987.”*Financial Statement Analysis*. Prentice Hall International. Inc.
- Fitri Astanti,”Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Peringkat obligasi Pada Perusahaan PT.PEFINDO, Skripsi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2014.
- Hadiasman Ibrahim, “*Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Peringkat Obligasi, Ukuran Perusahaan dan DER Terhadap Yield to Maturity Obligasi Korporasi Di Bursa Efek Indonesia*”. Jurnal: Universitas Diponegoro, Semarang, 2008.
- Heny,”Pengaruh Faktor Akuntansi Terhadap Prediksi Peringkat obligasi”,Jurnal: Universitas Tarumanegara, Jakarta.
- Harahap, Sofyan Safitri. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT.Grafindo. 2007.
- Huda, Nurul & Nasution, Mustafa Edwin. *Investasi Pada Pasar Modal*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Hafiz Rahmaputra dan Irni Yunita, “Pengaruh Rasio Aktivitas, Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas Terhadap Peringkat obligasi Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013, Jurnal:Vol.2, No.3, 2015.
- Irham Fahmi (2015), *Pengantar Manajemen Keuangan: Teori dan Soal Jawab*, Edisi Empat, Bandung, Alfabeta.
- John J. Wild, “*Analisis Laporan Keuangan.*” *Financial Statement Anallysis, Salemba Empat, 2010.*
- Kasmir (2015), *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Kasmir (2012), *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Keown et al. (2008). *Manajemen Keuangan: Prinsip dan Penerapan*. Edisi Kesepuluh Jilid 1. Jakarta
- Maylia Pramono Sari,”Kemampuan Rasio Keuangan Sebagai Alat Untuk Memprediksi Peringkat obligasi”,Jurnal: Universitas Negeri Semarang,2007.

Manurung, Silitonga & Tobing.”*Hubungan Rasio-rasio Keuangan Dengan Rating Obligasi*.Jurnal, 2008.

Nasarudin, Irsan. *Aspek Hukum Pasar Modal Indonesia*. Jakarta : Kencana. 2008.

Purwaningsih, Anna, “Pemilihan Rasio Keuangan Terbaik Untuk Memprediksi Peringkat obligasi: Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”.Jurnal:KINERJA, Volume 12, No.1, Th. 2008.

PEFINDO, 2018.”*Indonesian Rating Highlight*”. Pefindo Credit Rating.

Raharja dan Sari 2008, “*Perbandingan Alat Analisis (Deskriminan & Regresi Peringkat Obligasi (PT PEFINDO)*.” Jurnal Maksi Vol.8, No. 1, h.87-104.

Rahardjo, Sapto. 2003. *Panduan Investasi Obligasi*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Riris Tesalonika Sitompul,”Kemampuan Rasio Keuangan Sebagai Alat Untuk Memprediksi Peringkat obligasi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI, Jurnal: Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2014.

Ramadhan, A C. (2013). *Analisis Kemampuan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Peringkat Obligasi Perusahaan Non Jasa Keuangan yang Terdaftar di BEI*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.

Ratih Umroh Mahfudhoh, “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peringkat obligasi*”, Skripsi: Universitas Diponegoro, Semarang, 2014.

Susana Aprilia, “ *Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Peringkat Obligasi*”. Skripsi : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (UIN), Jakarta, 2011.

Siti Chaerunisa Prastiani,”Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Peringkat obligasi Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI”, Jurnal: Universitas Esa Unggul, 2018.

[www.sahamok.com](http://www.sahamok.com) (Diakses 13 Desember 2017)

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Diakses 15 Desember 2017)

**LAMPIRAN**

**Kriteria Sampel Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia Periode 2012-2016**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Kriteria Sampel		
			1	2	3
1	INTP	Indocement Tunggal Prakasa Tbk	√	√	-
2	SMBR	Semen Baturaja Persero Tbk	√	√	-
3	SMCB	Holcim Indonesia Tbk	√	-	√
4	SMGR	Semen Indonesia Tbk	√	-	√
5	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk	√	√	-
6	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk	√	√	-
7	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	√	-	√
8	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk	√	-	√
9	IKAI	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk	√	-	√
10	KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk	√	-	√
11	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	√	-	√
12	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk	√	-	√
13	ALKA	Alaska Industrindo Tbk	√	√	-
14	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk	√	√	-
15	BAJA	Sarana Central Bajatama Tbk	√	-	√
16	BTON	Beton Jaya Manunggal Tbk	√	√	-
17	CTBN	Citra Turbindo Tbk	√	√	-
18	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	√	-	√
19	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk	√	-	√
20	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	√	-	√
21	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk	√	-	√
22	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk	√	-	√
23	KRAS	Krakatau Steel Tbk	√	√	-
24	LION	Lion Metal Works Tbk	√	√	-
25	LMSH	Lionmesh Prima Tbk	√	-	√
26	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk	√	√	-
27	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk	√	-	√
28	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk	√	-	√
29	BRPT	Barito Pasific Tbk	√	-	√
30	BUDI	Budi Starch and Sweetner Tbk	√	-	√
31	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	√	-	√
32	EKAD	Ekadharma International Tbk	√	-	√
33	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk	√	-	√
34	INCI	Intan Wijaya International Tbk	√	-	√
35	SOBI	Sorini Agro Asia Corporindo Tbk	√	-	√
36	SRSN	Indo Acitama Tbk	√	-	√
37	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk	√	-	√
38	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk	√	-	√

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Kriteria Sampel		
			1	2	3
39	AKKU	Alam Karya Unggul Tbk	√	-	√
40	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk	√	-	√
41	APLI	Asiaplast Industries Tbk	√	-	√
42	BRNA	Berlina Tbk	√	-	√
43	FPNI	Lotte Chemical Titan Tbk	√	-	√
44	IGAR	Champion Pasific Indonesia Tbk	√	-	√
45	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk	√	-	√
46	IPOL	Indopoly Swakarsa Industry Tbk	√	-	√
47	SIAP	Sekawan Intipratama Tbk	√	-	√
48	SIMA	Siwani Makmur Tbk	√	-	√
49	TALF	Tunas Alfin Tbk	√	-	√
50	TRST	Trias Sentosa Tbk	√	-	√
51	YPAS	Yana Prima Hasta Persada Tbk	√	-	√
52	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	√	-	√
53	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	√	√	√
54	MAIN	Malindo Feedmill Tbk	√	√	√
55	SIPD	Siearad Produce Tbk	√	-	√
56	SULI	SLJ Global Tbk	√	-	√
57	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk	√	-	√
58	ALDO	Alkindo Naratama Tbk	√	√	-
59	DAJK	Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk	√	-	√
60	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	√	-	√
61	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	√	-	-
62	INRU	Toba Pulp Lestari Tbk	√	-	-
63	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	√	-	-
64	KDSI	Kedaung Setia Industrial Tbk	√	-	-
65	SPMA	Suparma Tbk	√	-	√
66	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk	√	√	√
67	AMIN	Ateliers Mecaniques Indonesia Tbk	√	-	√
68	KRAH	Grand Kartech Tbk	√	-	√
69	ASII	Astra International Tbk	√	√	-
70	AUTO	Astra Auto Part Tbk	√	√	-
71	BOLT	Garuda Metalindo Tbk	√	-	√
72	BRAM	Indo Kordsa Tbk	√	-	√
73	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk	√	-	√
74	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	√	-	√
75	IMAS	Indomobil Sukses International Tbk	√	√	-
76	INDS	Indospring Tbk	√	-	√
77	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	√	√	-
78	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk	√	-	√

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Kriteria Sampel		
			1	2	3
79	NIPS	Nippers Tbk	√	-	√
80	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk	√	-	√
81	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	√	√	√
82	ADMG	Polychem Indonesia Tbk	√	-	√
83	ARGO	Argo Pantas Tbk	√	√	-
84	CNTX	Centex Tbk	√	-	√
85	ERTX	Eratex Djaya Tbk	√	-	-
86	ESTI	Ever Shine Textile Industry Tbk	√	-	-
87	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	√	-	-
88	INDR	Indo Rama Synthetic Tbk	√	-	-
89	MYTX	Apac Citra Centertex Tbk	√	-	√
90	PBRX	Pan Brothers Tbk	√	-	√
91	POLY	Asia Pasific Fibers Tbk	√	√	-
92	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	√	-	√
93	STAR	Star Petrochem Tbk	√	-	√
94	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk	√	√	-
95	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk	√	-	√
96	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk	√	-	√
97	TRIS	Trisula International Tbk	√	-	√
98	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk	√	-	√
99	BATA	Sepatu Bata Tbk	√	-	√
100	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk	√	√	-
101	IKBI	Sumi Indo Kabel Tbk	√	-	√
102	JECC	Jembo Cable Company Tbk	√	-	√
103	KBLI	KMI Wire and Cable Tbk	√	-	√
104	KBLM	Kabelindo Murni Tbk	√	√	-
105	SCCO	Supreme Cable Manufacturing and commerce Tbk	√	-	√
106	VOKS	Voksel Electric Tbk	√	-	√
107	PTSN	Sat Nusa Persada Tbk	√	-	√
108	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	√	√	-
109	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	√	-	√
110	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	√	-	√
111	DLTA	Delta Djakarta Tbk	√	-	√
112	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	√	-	√
113	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	√	√	√
114	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	√	-	√
115	MYOR	Mayora Indah Tbk	√	√	√
116	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk	√	-	-
117	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk	√	√	√

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Kriteria Sampel		
			1	2	3
118	SKBM	Sekar Bumi Tbk	√	√	-
119	SKLT	Sekar Laut Tbk	√	-	-
120	STTP	Siantar Top Tbk	√	√	√
121	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Tranding Company Tbk	√	√	-
122	GGRM	Gudang Garam Tbk	√	√	-
123	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	√	-	√
124	RMBA	Bentoel International Tbk	√	-	-
125	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	√	-	√
126	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	√	-	-
127	INAF	Indofarma Tbk	√	√	√
128	KAEF	Kimia Farma Tbk	√	√	√
129	KLBF	Kalbe Farma Tbk	√	-	-
130	MERK	Merck Tbk	√	-	-
131	PYFA	Pyridam Farma Tbk	√	-	-
132	SCPI	Schering Plough Indonesia Tbk	√	-	√
133	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	√	-	√
134	SQBI & SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	√	-	√
135	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	√	-	-
136	ADES	Akasha Wira International Tbk	√	√	-
137	KINO	Kino Indonesia Tbk	√	-	-
138	MBTO	Martina Berto Tbk	√	-	-
139	MRAT	Mustika Ratu Tbk	√	√	-
140	TCID	Mandom Indonesia Tbk	√	√	-
141	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	√	√	-
142	CINT	Chitose Internasional Tbk	√	-	-
143	KICI	Kedaung Indag Can Tbk	√	√	√
144	LMPI	Langgeng Makmur Industry Tbk	√	-	-

### Peringkat Obligasi Perusahaan

No	Kode Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016	Rata-Rata
1	INAF	AAA	AAA	BBB	A	BB	6
		8	8	5	6	4	
2	KAEF	AAA	AA	BBB	AAA	AA	7
		8	7	5	8	7	
3	JPFA	AA	AAA	AAA	AAA	AA	8
		7	8	8	8	7	
4	MYOR	AAA	BBB	AAA	AA	AA	7
		8	5	8	7	7	
5	ROTI	AA	AAA	AAA	AAA	AA	8
		7	8	8	8	7	
6	INDF	AA	AAA	AAA	A	BBB	7
		7	8	8	6	5	
7	SMSM	BBB	BB	BBB	BB	BBB	4
		5	4	5	4	5	
8	STTP	AA	BBB	A	AAA	A	6
		7	5	6	8	6	
9	MAIN	A	A	AA	BBB	AAA	6
		6	6	7	5	8	
10	TKIM	AA	AAA	BB	AAA	BB	7
		7	8	5	8	5	

#### Simbol Peringkat obligasi

##### *Investment Grade*

AAA = 8

AA = 7

A = 6

BBB = 5

##### *Non-Investment Grade*

BB = 4

B = 3

CCC = 2

D = 1

**Laporan Keuangan *Current Ratio***

No	Kode Perusahaan	Tahun	Aset Lancar	Liabilities Lancar
1	INAF	2012	777.629.145.880	369.863.736.751
		2013	848.840.281.014	670.902.756.535
		2014	782.887.635.406	600.565.585.352
		2015	1.068.157.388.878	846.731.120.973
		2016	853.506.463.800	704.929.715.915
2	KAEF	2012	1.503.798.399.164	537.184.235.226
		2013	1.810.614.614.537	746.123.148.554
		2014	2.040.430.857.906	854.811.681.426
		2015	2.100.921.793.619	1.088.431.346.892
		2016	2.906.737.458.288	1.696.208.867.581
3	JPFA	2012	6.429.500.222.323	3.523.891.232.223
		2013	9.004.667.232.432	4.361.546.223.421
		2014	8.709.315.123.242	4.916.448.132.244
		2015	9.604.154.213.211	5.352.670.224.311
		2016	8.709.315.123.243	4.916.448.122.282
4	MYOR	2012	5.313.599.558.516	1.924.434.119.144
		2013	6.430.063.428.871	2.631.646.469.682
		2014	6.508.768.623.440	3.114.337.601.362
		2015	7.454.347.029.087	3.151.495.163.694
		2016	8.739.782.750.141	3.884.051.319.005
5	ROTI	2012	219.818.034.145	195.455.567.772
		2013	363.881.019.917	320.197.405.822
		2014	420.316.388.535	307.608.669.233
		2015	812.990.646.097	395.920.006.814
		2016	949.414.338.057	320.501.824.382
6	INDF	2012	26.202.972	13.080.544
		2013	32.464.497	19.471.309
		2014	40.995.736	22.681.686
		2015	42.816.745	25.107.538
		2016	15.571.362	6.469.785
7	SMSM	2012	899.279.276.888	462.534.538.242
		2013	1.997.152.037.422	523.047.319.216
		2014	1.133.730	536.800
		2015	1.368.558	571.712
		2016	1.454.387	508.482
8	STTP	2012	569.839.536.195	571.296.021.580
		2013	684.263.795.106	598.988.885.897
		2014	799.430.199.430	538.631.479.995
		2015	659.691.299.282	554.491.047.968
		2016	921.133.961.428	556.752.312.634
9	MAIN	2012	894.203.546	852.741.232

No	Kode Perusahaan	Tahun	Aset Lancar	Liabilities Lancar
		2013	996.989.911	986.471.455
		2014	1.875.171.451	1.742.383.589
		2015	2.027.927.921	1.520.801.969
		2016	1.761.071.797	1.365.050.337
10	TKIM	2012	1.262.551	524.443
		2013	1.198.904	540.105
		2014	1.067.583	561.851
		2015	829.331	579.075
		2016	598.774	429.383

### Laporan Keuangan *Debt to Equity Ratio*

No	Kode Perusahaan	Tahun	Total Liabilities	Total Ekuitas
1	INAF	2012	538.561.613.421	650.102.176.989
		2013	703.717.301.306	590.793.367.889
		2014	656.380.082.912	587.702.025.103
		2015	940.999.674.778	592.708.896.744
		2016	805.876.240.489	575.757.080.631
2	KAEF	2012	634.813.891.119	1.441.533.689.666
		2013	847.584.859.909	1.624.354.688.981
		2014	1.291.699.778.019	1.721.078.859.509
		2015	1.374.127.253.841	1.862.096.822.470
		2016	2.341.155.131.870	2.271.407.409.197
3	JPFA	2012	6.198.137	4.763.327
		2013	9.672.368	5.245.222
		2014	10.579.414	5.179.541
		2015	11.049.774	6.109.692
		2016	9.878.062	9.277.964
4	MYOR	2012	5.234.655.914.665	3.067.850.327.238
		2013	5.771.077.430.823	3.938.760.819.650
		2014	6.220.960.735.713	4.077.036.284.827
		2015	6.148.255.759.034	5.194.459.927.187
		2016	6.657.165.872.077	6.265.255.987.065
5	ROTI	2012	538.337.083.673	666.607.597.550
		2013	1.035.351.397.437	787.337.649.671
		2014	1.189.311.196.709	953.583.079.507
		2015	1.517.788.685.162	1.188.534.951.872
		2016	1.476.884.086.692	1.442.751.772.026
6	INDF	2012	25.249.168	34.140.237
		2013	39.719.660	38.373.129
		2014	45.803.053	40.274.198

		2015	48.709.933	43.121.593
		2016	10.401.125	18.500.823
No	Kode Perusahaan	Tahun	Total Liabilities	Total Ekuitas
7	SMSM	2012	646.095.282.949	910.119.059.264
		2013	694.304.234.869	1.006.799.010.307
		2014	635.514	1.122.120
		2015	779.860	1.440.248
		2016	674.685	1.580.055
8	STTP	2012	670.149.495.580	579.691.340.310
		2013	775.930.985.779	694.128.409.113
		2014	884.693.224.625	815.510.869.260
		2015	910.758.598.913	1.008.809.438.257
		2016	1.167.899.357.271	1.168.512.137.670
9	MAIN	2012	1.118.011.031	681.870.544
		2013	1.351.915.503	862.483.189
		2014	2.449.714.634	1.080.468.986
		2015	2.413.482.767	1.548.585.297
		2016	2.082.189.069	1.837.575.425
10	TKIM	2012	1.907.754	774.288
		2013	1.806.691	798.265
		2014	1.779.226	931.640
		2015	1.727.754	956.119
		2016	1.554.204	937.078

### Laporan Keuangan *Return On Aset*

No	Kode Perusahaan	Tahun	Laba bersih	Total Aset
1	INAF	2012	61.732.101.766	1.188.618.790.410
		2013	63.032.747.250	1.294.510.669.195
		2014	7.768.986.701	1.249.763.660
		2015	14.175.137.737	1.533.708.564.241
		2016	18.921.337.120	1.381.633.321.120
2	KAEF	2012	278.284.452.055	2.076.347.580.785
		2013	284.125.432.299	2.471.939.548.890
		2014	344.017.652.213	3.012.778.637.568
		2015	338.135.061.189	3.236.224.076.311
		2016	383.025.924.650	4.612.562.541.064
3	JPFA	2012	1.364.891	10.961.464
		2013	895.947	14.917.590
		2014	551.409	15.758.959
		2015	697.677	17.159.466
		2016	2.766.591	19.251.026

4	MYOR	2012	959.815.066.914	8.302.506.241.903
		2013	1.356.073.496.557	9.709.838.250.473
		2014	529.267.706.614	10.297.997.020.540
No	Kode Perusahaan	Tahun	Laba bersih	Total Aset
		2015	1.640.494.765.801	11.342.715.686.221
		2016	1.845.685.269.238	12.927.421.859.142
5	ROTI	2012	199.792.980.761	1.204.944.681.223
		2013	210.804.904.162	1.822.689.047.108
		2014	252.857.341.173	2.142.894.276.216
		2015	378.251.615.088	2.706.323.637.034
		2016	369.416.841.698	2.919.640.858.718
6	INDF	2012	6.316.960	59.389.960
		2013	4.666.958	78.092.789
		2014	6.340.185	86.077.251
		2015	4.962.084	91.831.526
		2016	4.989.254	28.901.948
7	SMSM	2012	369.687.759.532	1.556.214.342.213
		2013	458.595.417.885	1.701.103.245.176
		2014	541.150	1.757.643
		2015	583.717	2.220.108
		2016	658.208	2.254.740
8	STTP	2012	93.116.800.006	1.249.840.835.890
		2013	142.799.075.520	1.470.059.394.892
		2014	167.977.695.749	1.700.204.093.895
		2015	232.005.398.773	1.919.568.037.170
		2016	217.746.308.540	2.336.411.494.941
9	MAIN	2012	383.075.893	1.799.881.575
		2013	310.887.695	2.214.398.692
		2014	108.294.261	3.530.183.618
		2015	72.133.569	3.962.068.064
		2016	301.615.942	3.919.764.494
10	TKIM	2012	41.627	2.682.042
		2013	14.825	2.604.956
		2014	11.082	2.710.866
		2015	11.659	2.683.873
		2016	882	2.491.282

### Laporan Keuangan *Total Aset Turnover*

No	Kode Perusahaan	Tahun	Penjualan	Total Aset
1	INAF	2012	1.156.050.256.720	1.188.618.790.410
		2013	1.337.498.191.710	1.294.510.669.195

		2014	1.381.436.578.115	1.249.763.660.131
		2015	1.621.898.667.657	<b>1.533.708.564.241</b>
		2016	1.674.702.722.328	1.381.633.321.120
2	KAEF	2012	3.734.241.101.309	2.076.347.580.785
No	Kode Perusahaan	Tahun	Penjualan	Total Aset
		2013	4.348.073.988.385	2.471.939.548.890
		2014	4.521.024.379.760	3.012.778.637.568
		2015	4.860.371.483.524	3.236.224.076.311
		2016	5.811.658.431	4.612.562.541.064
3	JPFA	2012	17.832.702	10.961.464
		2013	21.412.085	14.917.590
		2014	24.458.880	15.758.959
		2015	45.022.913	17.159.466
		2016	27.063.310	19.251.026
4	MYOR	2012	10.510.625.669.832	8.302.506.241.903
		2013	12.017.837.133.337	9.709.838.250.473
		2014	14.169.088.278.238	10.297.997.020.540
		2015	14.818.730.635.837	11.342.715.686.221
		2016	18.349.959.898.358	12.922.421.859.142
5	ROTI	2012	1.190.825.893.340	1.204.944.681.223
		2013	1.505.519.937.691	1.822.689.047.108
		2014	1.880.262.901.697	2.142.894.276.216
		2015	2.174.501.712.899	2.706.323.637.034
		2016	2.521.920.968.213	2.919.640.858.718
6	INDF	2012	50.059.127	59.389.405
		2013	55.23.657	78.092.789
		2014	63.594.452	86.077.251
		2015	31.741.094	91.831.526
		2016	34.466.069	28.901.948
7	SMSM	2012	2.269.289.777.481	1.556.214.343.213
		2013	2.372.982.726.295	1.701.103.245.176
		2014	2.632.860	1.757.634
		2015	2.902.924	2.220.924
		2016	2.879.876	2.254.740
8	STTP	2012	1.283.736.251.902	1.249.840.835.890
		2013	1.694.935.468.814	1.470.059.394.892
		2014	2.170.464.194.350	1.700.204.093.895
		2015	2.544.277.844.656	1.919.568.037.170
		2016	2.629.107.367.897	2.336.411.494.941
9	MAIN	2012	3.349.566.738	1.799.881.575
		2013	4.193.082.465	2.214.398.692
		2014	4.502.078.127	3.530.183.618
		2015	4.775.014.772	3.962.068.064
		2016	5.246.340.041	3.919.764.494

10	TKIM	2012	1.321.641	2,682.042
		2013	1.222.356	2.604.956
		2014	1.194.755	2.710.866
		2015	1.062.531	2.683.873
		2016	996.902	2.491.282